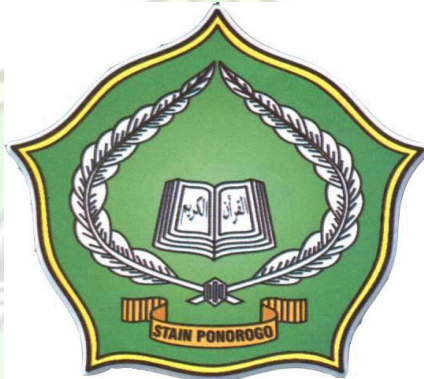


**KORELASI KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN MOTIVASI BELAJAR
SISWA KELAS IV DI MI MA'ARIF SETONO PONOROGO TAHUN
PELAJARAN 2015/2016**

SKRIPSI



OLEH :

**VINA ARIYANA
NIM : 210612117**

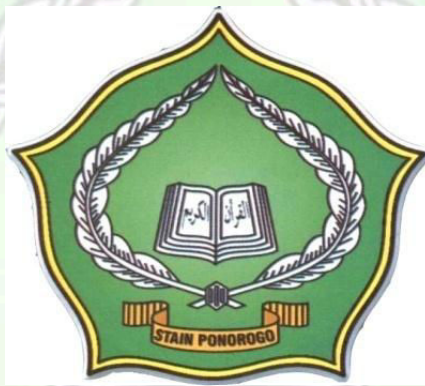
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JURUSAN TARBIIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PONOROGO
JUNI 2016**

**KORELASI KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN MOTIVASI BELAJAR
SISWA KELAS IV DI MI MA'ARIF SETONO PONOROGO TAHUN
PELAJARAN 2015/2016**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

**Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo
Untuk memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**



OLEH :

**VINA ARIYANA
NIM : 210612117**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PONOROGO
JUNI 2016**

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : VINA ARIYANA
NIM : 210612117
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : PGMI (Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah)
Judul : KORELASI KECERDASAN EMOSIONAL
DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA
KELAS IV DI MI MA'ARIF SETONO
PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2015/2016

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing Ponorogo, 12 Mei 2016

Retno Widyaningrum, S.Si, M.Pd
NIP. 197010122000032001

Mengetahui,
Ketua Program Studi PGMI

Dr. Moh. Mukhlas, M.Pd
NIP. 196701152005011003



**KEMENTERIAN AGAMA RI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PONOROGO
PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : VINA ARIYANA
 NIM : 210612117
 Jurusan : Tarbiyah
 Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
 Judul : KORELASI KECERDASAN EMOSIONAL
 DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA
 KELAS IV DI MI MA'ARIF SETONO
 PONOROGO TAHUN PELAJARAN
 2015/2016

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo pada:

Hari : Kamis
 Tanggal : 16 Juni 2016

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Selasa
 Tanggal : 28 Juni 2016

Ponorogo, 2015
 Mengesahkan
 Ketua STAIN Ponorogo

Dr. Hj. Siti Maryam Yusuf, M. Ag
NIP. 195705061983032002

Tim Penguji:

- | | | | |
|-----------------|----------------------------------|---|---|
| 1. Ketua sidang | :H. Mukhlison Effendi, M.Ag | (|) |
| 2. Penguji I | :Dr. Mukhibat, M.Ag | (|) |
| 3. Penguji II | :Retno Widyaningrum, S.Si., M.Pd | (|) |

MOTTO .4

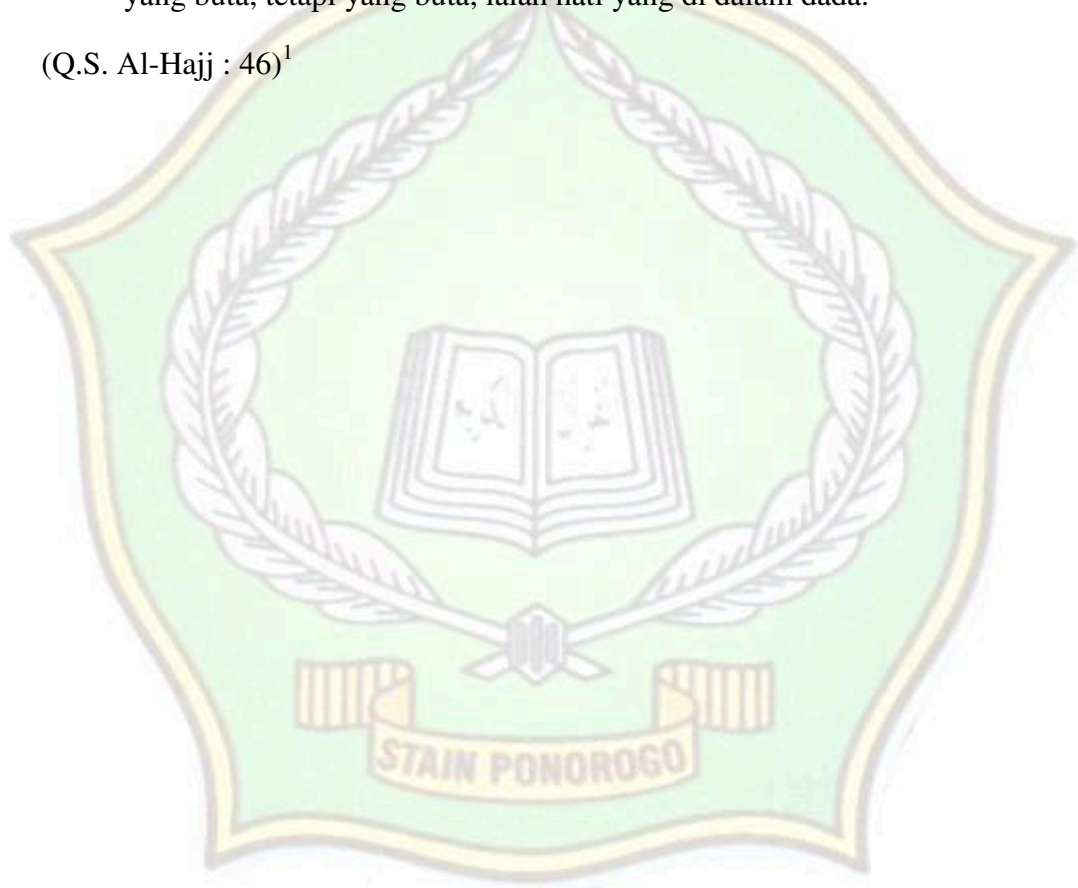
5. أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَلَيْسَ لَهَا تَعْمَى

الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

Artinya: .6

Maka apakah mereka tidak berjalan dimuka bumi, lalu mereka mempunyai .7 hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai elinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.

(Q.S. Al-Hajj : 46)¹



¹ Al Qur'an, 22. 46

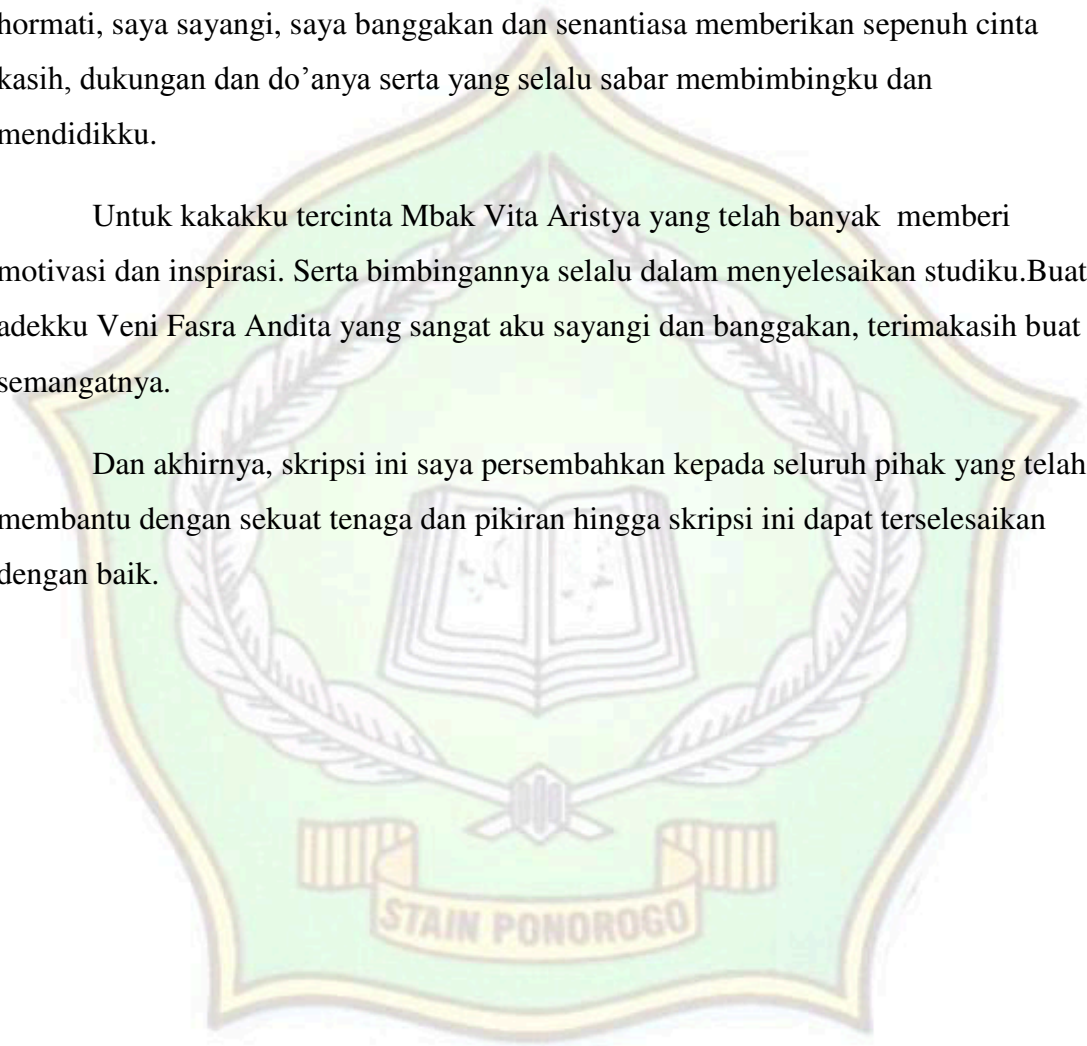
PERSEMBAHAN

Teriring ucap syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT dengan segala ketulusan dan kerendahan hati skripsi ini saya persembahkan untuk:

Bapak dan Ibuku tercinta Bapak Saidi dan Ibu Marmi yang sangat saya hormati, saya sayangi, saya banggakan dan senantiasa memberikan sepenuh cinta kasih, dukungan dan do'anya serta yang selalu sabar membimbingku dan mendidikku.

Untuk kakakku tercinta Mbak Vita Aristya yang telah banyak memberi motivasi dan inspirasi. Serta bimbingannya selalu dalam menyelesaikan studiku. Buat adekku Veni Fasra Andita yang sangat aku sayangi dan banggakan, terimakasih buat semangatnya.

Dan akhirnya, skripsi ini saya persembahkan kepada seluruh pihak yang telah membantu dengan sekuat tenaga dan pikiran hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.



ABSTRAK

Ariyana, Vina. 2016. Korelasi Kecerdasan Emosional Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV di Mi Ma'Arif Setono Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016.

Skripsi. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing Retno Widyaningrum, M.Pd

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Motivasi Belajar siswa

Kecerdasan emosional bukan didasarkan pada kepintaran seorang anak, melainkan pada sesuatu yang dahulu disebut karakter pribadi atau karakter. Emosi juga merupakan reaksi kompleks yang mengaitkan satu tingkat tinggi kegiatan dan perubahan-perubahan secara mendalam serta dibarengi perasaan yang kuat atau disertai keadaan efektif. Motivasi belajar itu sendiri adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Emosi terkadang dibangkitkan oleh motivasi sehingga antara emosi dengan motivasi terjadi hubungan yang interaktif. Berdasarkan hasil pengamatan ditemukan beberapa masalah yaitu kurangnya motivasi belajar pada siswa sehingga menyebabkan pada waktu pelajaran siswa ramai sendiri tidak memperhatikan pelajaran, tidak mau mengerjakan tugas, suka mengejek temannya, bersifat individual dan tidak percaya diri. Dengan melihat kenyataan yang terjadi maka diperlukan bimbingan dari guru dan orang tua agar siswa mempunyai kecerdasan emosional yang baik sehingga mampu memotivasi diri sendiri dalam pembelajaran dan mampu mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal. Barangkat dari permasalahan tersebut maka judul penelitian ini adalah Korelasi Kecerdasan Emosional Siswa Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV di MI Ma'Arif Setono Ponorogo.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Berapa persentase tingkat kecerdasan emosional siswa kelas IV di Mi Ma'Arif Setono Ponorogo?, 2) Berapa persentase tingkat motivasi belajar siswa kelas IV di MI Ma'Arif Setono Ponorogo?, 3) Adakah korelasi yang signifikan antara kecerdasan emosional siswa dengan motivasi belajar siswa kelas IV di MI Ma'Arif Setono Ponorogo?.

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas IV MI Ma'arif Setono Ponorogo sebanyak 48 siswa dengan mengambil sampel sebanyak 46 siswa. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner angket. Setelah data terkumpul selanjutnya dilakukan analisis dengan teknik korelasi koefisien kontingensi untuk mengetahui korelasi kecerdasan emosional dan motivasi belajar kelas IV MI Ma'arif Setono Ponorogo.

Berdasarkan analisis tersebut disimpulkan 1) Kecerdasan Emosional siswa kelas IV di Mi Ma'Arif Setono Ponorogo dalam kategori tinggi sejumlah 7 siswa dengan persentase 15%, kategori sedang sejumlah 30 siswa dengan persentase 65%, kategori rendah sejumlah 9 siswa dengan persentase 20%. 2) Motivasi belajar siswa kelas IV di Mi Ma'Arif Setono Ponorogo kategori tinggi sejumlah 5 siswa persentase 11%, kategori sedang sejumlah 35 siswa persentase 76%, kategori rendah sejumlah 6 siswa persentase 13%. 3) Terdapat korelasi yang positif antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar siswa kelas IV di MI Ma'Arif Setono Ponorogo koefisien korelasi (r) sebesar 0,417 dengan demikian termasuk dalam kategori korelasi sedang.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim,

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat ALLAH SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikanskripsi ini sesuai yang penulis rencanakan. Sholawat serta salam tetap tersanjungkan pada junjungan kita Rasulullah akhiruzzaman Nabi Muhammad SAW yang telah membawa dan menuntun umatnya dari zaman kedholiman dan kesesatan menuju zaman yang hanif yaitu dinul islam.

Penyusunan laporan penelitian ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana S-1 PGMI di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) PONOROGO.

Sebagai manusia biasa yang tidak luput dari kekhilafan dan kekurangan maka penulis menyadari akan keterbatasan kemampuan yang ada pada diri penulis. Oleh sebab itu penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini atas bantuan semua pihak. Maka izinkanlah penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Ibu Dr.Hj. Siti Maryam Yusuf, M.Ag, selaku Ketua STAIN Ponorogo, beserta staff yang telah banyak menyediakan fasilitas demi terwujudnya skripsi ini.
2. Bapak H. Muklison Effendi, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Tarbiyah, beserta staff.
3. Bapak Dr. Moh. Mukhlas, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo.
4. Ibu Retno Widyaningrum, S.Si., M.Pd, selaku Dosen Pembimbing yang telah berkenan memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan laporan penelitian ini.
5. Segenap civitas akademika STAIN Ponorogo.

6. Bapak Maftoh Zaenuri, S.Ag, selaku kepala Mi Ma'Arif Setono Ponorogo yang telah member izin penelitian dan memberikan arahan selama melakukan penelitian.
7. Bapak Ibu Guru Mi Ma'Arif Setono Ponorogo yang telah meluangkan waktunya untuk membantu penelitian selama melakukan penelitian.
8. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam mewujudkan skripsi ini.

Semoga amal baik mereka diridhoi oleh Allah SWT dan diterima sebagai amal sholih serta dibalas dengan kebaikan yang berlipat ganda. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam laporan penelitian ini, maka penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun sehingga skripsi ini menjadi lebih sempurna. Semua laporan penelitian dapat memberi manfaat kepada penulis khususnya dan para pembaca umumnya. Dan semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan Ridho-Nya. Amin.

Ponorogo, 12 Mei 2016

Penulis,

(Vina Ariyana)

Nim:210612117

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	9
F. Sistematika Pembahasan	11

**BAB II: LANDASAN TEORI, TELAAH HASIL PENELITIAN
TERDAHULU, KERANGKA BERFIKIR, DAN PENGAJUAN
HIPOTESIS**

A. Landasan Teori

1. Kecerdasan Emosional

- | | |
|--|----|
| a. Pengertian kecerdasan | 12 |
| b. Pengertian Emosi | 14 |
| c. Pengertian Kecerdasan Emosional..... | 17 |
| d. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional | 19 |
| e. Pentingnya Kecerdasan Emosional | 27 |
| f. Mengukur Kecerdasan Emosional | 29 |
| g. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kecerdasan Emosional. | 31 |
| h. Meningkatkan Kecerdasan Emosional | 32 |

2. Motivasi Belajar

- | | |
|---|----|
| a. Pengertian Motivasi Belajar..... | 35 |
| b. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar | 37 |
| c. Fungsi Motivasi Belajar | 41 |
| d. Faktor yang mempengaruhi Motivasi Belajar..... | 43 |
| e. Peranan Motivasi Belajar | 44 |
| f. Meningkatkan Motivasi Belajar..... | 45 |

3. Kajian Hubungan Disiplin Belajar dan Hasil Belajar 50

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu..... 51

C. Kerangka Berfikir 54

D. Pengajuan Hipotesis.....	55
-----------------------------	----

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian	56
B. Populasi dan Sampel	58
C. Instrumen Pengumpulan Data	59
D. Teknik Pengumpulan Data	61
E. Analisis Data.....	62
F. Interpretasi	73

BAB IV: HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	
1. Sejarah Berdirinya MI Ma'arif Setono Ponorogo.....	74
2. Letak Geografis MI Ma'arif Setono Ponorogo.....	75
3. Visi, Misi dan Tujuan MI Ma'arif Setono Ponorogo.....	76
4. Struktur Organisasi MI Ma'arif Setono Ponorogo	78
5. Sarana dan Prasarana MI Ma'arif Setono Ponorogo	78
6. Keadaan Guru MI Ma'arif Setono Ponorogo	79
B. Deskripsi Data	
1. Kecerdasan Emosional siswa kelas IV MI Ma'arif Setono Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016	80
2. Motivasi Belajar siswa kelas IV MI Ma'arif Setono Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016	81
C. Analisis Data (Pengujian Hipotesis)	

1. Analisis Kecerdasan Emosional Siswa kelas IV MI Ma'Arif Setono Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016	81
2. Analisis Motivasi Belajar siswa kelas IV MI Ma'Arif Setono Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016	85
3. Analisis Hubungan AntaraKecerdasan Emosional dengan Motivasi Belajar siswa kelas IV MI Ma'Arif Setono Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.....	88
D. Pembahasan	90
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	94
B. Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	
SURAT IZIN PENELITIAN	
SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN	

DAFTAR TABEL

No.	Tabel	Halaman
3.1	Instrumen Pengumpulan Data	60
3.2	Rekapitulasi Uji Validitas Item Instrumen Kecerdasan Emosional siswa	65
3.3	Rekapitulasi Uji Validitas Item Instrumen Disiplin Motivasi Belajar Siswa	66
4.1	Tabel Jumlah Siswa-Siswi Mi Ma'arif Setono Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016	80
4.2	Tabel Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional	81
4.3	Tabel Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar	82
4.4	Perhitungan Untuk Mencari Mean Dan Standar Deviasi Dari Kecerdasan Emosional Siswa MI Ma'Arif Setono Ponorogo	83
4.5	Tabel Penggolongan dan Persentase Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa	85
4.6	Perhitungan Untuk Mencari Mean Dan Standar Deviasi Dari Motivasi Belajar Siswa Kelas IV MI Ma'Arif Setono Ponorogo	86
4.7	Tabel penggolongan dan persentase tingkat motivasi belajar siswa	88
4.8	Nilai Korelasi Antara Kecerdasan Emosional Dengan Motivasi Belajar Siswa-Siswi	89
4.9	Tabel penolong perhitungan korelasi kecerdasan emosional dengan motivasi belajar siswa-siswi	91

DAFTAR LAMPIRAN

No	Lampiran	Keterangan
1	Angket Uji Validitas dan Reliabilitas Korelasi Kecerdasan Emosional dengan Motivasi Belajar Siswa	Lampiran 1
2	Angket Penelitian Korelasi Kecerdasan Emosional dengan Motivasi Belajar Siswa	Lampiran 2
3	Tabulasi Penskoran Angket Uji Validitas Instrument Kecerdasan Emosional Siswa	Lampiran 3
4	Tabel Penolong Untuk Menghitung Validitas Item Soal Instrumen Kecerdasan Emosional Siswa	Lampiran 4
5	Perhitungan Uji Validitas Butir Soal Instrumen Variabel Kecerdasan Emosional Siswa	Lampiran 5
6	Tabulasi Penskoran Angket Validitas Instrumen Motivasi Belajar Sisw.	Lampiran 6
7	Tabel Penolong Untuk Menghitung Validitas Item Soal Instrumen Motivasi Belajar Siswa	Lampiran 7
8	Perhitungan Uji Validitas Butir Soal Instrumen Variabel Motivasi Belajar Siswa	Lampiran 8
9	Tabulasi Uji Reliabilitas Instrumen Kecerdasan Emosional Siswa	Lampiran 9
10	Perhitungan Reliabilitas Instrumen Kecerdasan Emosional	Lampiran 10
11	Tabulasi Uji Reliabilitas Instrumen Motivasi Belajar Siswa	Lampiran 11
12	Perhitungan Reliabilitas Instrumen Motivasi Belajar	Lampiran 12
13	Struktur Organisasi MI Ma'arif Setono Ponorogo	Lampiran 13
14	Sarana dan Prasarana MI Ma'ariif Setono Ponorogo	Lampiran 14
15	Tabulasi Penskoran Jawaban Angket Korelasi Instrumen Kecerdasan Emosional Siswa	Lampiran 15
16	Tabulasi Penskoran Jawaban Angket Korelasi Instrumen Motivasi Belaja Siswa	Lampiran 16
17	Tabel Nilai Korelasi "r" Product Moment dari Pearson untuk Berbagi df	Lampiran 17

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau paedagogie berarti bimbingan bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.² Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih dalam arti mental.³ Dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003, tentang peraturan pendidikan. Undang-undang ini mengatur pendidikan pada umumnya, artinya segala sesuatu bertalian dengan pendidikan, mulai dari prasekolah sampai dengan pendidikan tinggi ditentukan dalam undang-undang ini.⁴

Tujuan pendidikan itu sendiri ialah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan baik tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dari alam sekitarnya dimana individu itu hidup. Cara atau alat yang paling efektif dan efisien untuk

² Hasbullah, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 1

³ Sudirman N.,dkk., Ilmu Pendidikan (Bandung: Remaja Rosdakarya), 4

⁴ Made Pidarta, Landasan Kependidikan (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), 45

mencari tujuan pendidikan yaitu melakukan pengajaran dan melakukan belajar mengajar.⁵

Belajar merupakan kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri. Secara psikologis belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Sehingga belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁶ Dalam proses pembelajaran seorang individu melakukan kegiatan belajar. Sedangkan dalam belajar seseorang individu harus mampu mengadakan perubahan tingkah laku. Perubahan yang diharapkan dari pembelajaran adalah perubahan yang lebih baik dari sebelumnya. Ada tiga komponen dalam kegiatan belajar yaitu: sesuatu yang dipelajari, proses belajar, dan hasil belajar.⁷ Keberhasilan siswa dalam proses

⁵ Binti Maunah, Ilmu Pendidikan (Yogyakarta: Teras, 2009) 29-30.

⁶ Indah Komsiyah, Belajar dan Pembelajaran (Yogyakarta: Teras, 2012), 1-2

⁷ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, Belajar dan Pembelajaran (Yogyakarta: Teras, 2012), 11

belajar tidak hanya ditentukan oleh guru namun ada faktor lain yang mempengaruhinya. Secara global faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam: 1. faktor internal atau faktor dari dalam siswa yakni kondisi atau keadaan jasmani dan rohani siswa (tingkat kecerdasan, sikap siswa, bakat, minat dan motivasi); 2. Faktor eksternal atau faktor dari luar siswa yakni kondisi lingkungan sekitar siswa; 3. Faktor pendekatan belajar yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi, dan metode yang digunakan siswa untuk mempelajari materi pembelajaran.⁸

Kecerdasan emosional sangat menentukan potensi siswa untuk mempelajari keterampilan, yaitu ketrampilan praktis yang didasarkan pada lima unsur yang terdiri dari kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain.⁹ Kecerdasan emosional atau EQ bukan didasarkan pada kepintaran seorang anak, melainkan pada sesuatu yang dahulu disebut karakteristik pribadi atau “karakter”.¹⁰

Kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman yang dikutip dari Hamzah B. Uno mengatakan kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan,

⁸ Muhibbin Syah, Psikologi Belajar (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 145-146

⁹ Daniel Goleman, Kecerdasan Emosi untuk mencapai Puncak Prestasi (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001). 39

¹⁰ Lawrence E. Shapiro, Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997), 5

mengatur suasana hati dan menjaga agar tidak stres, tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdo'a. ¹¹ Goleman juga mendefinisikan emosi yang dikutip oleh Imam Malik mengatakan emosi dengan perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi juga merupakan reaksi kompleks yang mengait satu tingkat tinggi kegiatan dan perubahan-perubahan secara mendalam serta dibarengi dengan perasaan yang kuat atau disertai keadaan efektif. Emosi kadang-kadang dibangkitkan oleh motivasi, sehingga antara emosi dan motivasi terjadi hubungan interaktif. Imam Malik juga mengutip kecerdasan emosi menurut Salovey dan Mayer mengatakan kecerdasan emosi untuk menggambarkan sejumlah kemampuan mengenali emosi diri sendiri, mengelola dan mengekspresikan emosi diri sendiri dengan tepat, memotivasi diri sendiri, mengenali orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain.¹²

Motivasi itu sendiri adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Oleh karena itu perbuatan seseorang yang didasarkan atas motivasi tertentu mengandung tema sesuai dengan motivasi yang mendasarinya.¹³

¹¹ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), 68.

¹² Imam Malik, *Psikologi Umum* (Yogyakarta: Teras, 2011), 105-106

¹³ Lapis PGMI, *Psikologi Belajar*, 8-9

Sedangkan Motivasi belajar dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan dalam diri siswa untuk dapat mengarahkan dan mendorong perilakunya untuk selalu menguasai materi-materi. Di dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.¹⁴

Menurut Fathurrohman dan Sulistyorini motivasi belajar terdiri dari dua kata yang mempunyai pengertian sendiri-sendiri. Dua kata tersebut adalah motivasi dan belajar. Dalam pembahasan ini dua kata yang berbeda tersebut saling berhubungan membentuk satu arti. Motivasi belajar merupakan dorongan individu agar belajar dengan baik. Motivasi belajar amat penting untuk mencapai kesuksesan belajar. Lingkungan sekolah amat perlu untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik di sekolah melalui program-program yang di tawarkan oleh sekolah.¹⁵

Menurut Sardiman, motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, Psikologi Belajar (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 148

¹⁵ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, Belajar dan Pembelajaran (Yogyakarta:Teras, 2012), 140

kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.¹⁶

Pentingnya motivasi belajar bagi siswa adalah sebagai berikut: (1) Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir. (2) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya, (3) Mengarahkan kegiatan belajar, (4) membesarkan semangat belajar, (5) Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian kemudian bekerja. Kelima hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya motivasi tersebut disadari oleh pelakunya sendiri. Bila motivasi disadari oleh pelaku, maka sesuatu pekerjaan, dalam hal ini tugas belajar akan terselesaikan dengan baik.¹⁷

Berdasarkan hasil pengamatan ditemukan masalah yaitu kurangnya motivasi belajar pada siswa sehingga menyebabkan siswa dalam pembelajaran tidak memperhatikan pelajaran, ramai sendiri, suka mengejek temannya, tidak mau mengerjakan tugas, bersifat individual dan tidak percaya diri.

Penelitian memilih lokasi penelitian di MI Ma'arif Setono Ponorogo karena didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan kemenarikan, keunikan, dan kesesuaian dengan topik yang dipilih. Di MI Ma'arif Setono memiliki jumlah murid yang tergolong banyak, namun tingkat kecerdasan emosional siswa masih tergolong rendah. Dengan pemilihan lokasi ini peneliti berharap

¹⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 75

¹⁷ Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 84-85.

menemukan hal-hal yang bermakna dan baru. Disini peneliti berperan langsung dalam proses pembelajaran.

Dari fenomena di atas maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan judul “KORELASI KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS IV DI MI MA'ARIF SETONO PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2015/2016”.

B. Batasan Masalah

Bertolak dari identifikasi masalah seperti diuraikan sebelumnya, maka dalam penelitian ini permasalahan akan dibatasi pada kurangnya motivasi belajar siswa kelas IV Mi Ma'arif Setono Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan maka dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Berapa persentase tingkat kecerdasan emosional siswa kelas IV di Mi Ma'arif Setono Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016?
2. Berapa persentase tingkat motivasi belajar siswa kelas IV di Mi Ma'arif Setono Ponorogo semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016?

3. Adakah korelasi yang signifikan antara kecerdasan emosional siswa dengan motivasi belajar siswa kelas IV di Mi Ma'arif Setono Ponorogo semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui persentase tingkat kecerdasan emosional siswa kelas IV di Mi Ma'arif Setono Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.
2. Untuk mengetahui tingkat persentase motivasi belajar siswa di kelas IV di Mi Ma'arif Setono Ponorogo semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya korelasi yang signifikan antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar kelas IV MI Ma'arif Setono Ponorogo semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini sebagai wahana dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan khazanah keilmuan terkait dengan kecerdasan emosional dengan motivasi belajar.

2. Secara praktis

Penelitian ini memberikan manfaat:

- 1) Bagi mahasiswa

Sebagai latihan penelitian dalam menerapkan teori-teori yang didapatkan di bangku kuliah, untuk diaplikasikan dalam menjawab permasalahan yang aktual.

2) Bagi sekolah

Sebagai bahan referensi kepustakaan, khususnya untuk jenis penelitian yang membahas tentang kecerdasan emosional.

3) Bagi orang tua

Akan lebih memberikan motivasi kepada anaknya.

4) Bagi guru

Dapat dijadikan bahan informasi tentang kecerdasan emosional, sehingga diharapkan mereka dapat memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa-siswinya.

F. Sistematika Pembahasan

Sebagai gambaran pola pemikiran peneliti yang tertuang dalam karya ilmiah ini, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan yang menjadi lima bab berikut ini :

Bab satu pendahuluan. Pada bab ini pertama diuraikan tentang latar belakang masalah yang menjelaskan secara sistematis alasan dari penelitian. Kedua adalah rumusan masalah yang membuat pertanyaan-pertanyaan yang hendak dicari jawabannya dalam penelitian. Keempat adalah manfaat penelitian yang menjabarkan pentingnya penelitian baik secara teoritis

maupun praktis. Terakhir adalah sistematika pembahasan yang mengungkapkan apa saja bahasan dalam penulisan laporan penelitian.

Bab dua kajian pustaka. Pada bab ini pertama yang diuraikan adalah landasan teori yang mengemukakan tentang pemikiran para ahli tentang disiplin belajar dan hasil belajar siswa. Kedua adalah telaah pustaka, yaitu hasil penelitian sebelumnya yang ada kaitannya dengan variabel yang diteliti, kerangka berfikir yang menjelaskan pertautan antara variabel yang diteliti, dan pengajuan hipotesis yang merupakan jawaban sementara dari penelitian yang dianggap paling mungkin. Bab ini dimaksudkan sebagai acuan teori yang dipergunakan untuk melakukan penelitian.

Bab ketiga adalah metode penelitian, yang meliputi : rancangan penelitian yang berisi penjelasan tentang jenis penelitian serta langkah-langkah penelitian, populasi dan sampel yang menjelaskan tentang sasaran penelitian, instrumen pengumpulan data yang menjelaskan tentang alat yang digunakan untuk memperoleh data penelitian, teknik pengumpulan data yang menjelaskan cara apa saja yang digunakan untuk memperoleh data penelitian, teknik analisis data yang menjelaskan tentang penggunaan rumus yang digunakan untuk menjawab hipotesis yang diajukan, dan uji validitas dan realibilitas untuk mengetahui tentang kevalidan dan realibilitas alat penelitian yang digunakan.

Bab keempat adalah temuan dan hasil penelitian yang berisi, gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data yang menjelaskan mengenai perolehan

hasil data penelitian, analisis data (pengajuan hipotesis) yang berisi paparan tentang hasil pengajuan hipotesis, interpretasi, dan pembahasan yang menjelaskan tentang pencapaian penelitian.

Bab kelima adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Bab ini dimaksudkan agar pembaca dan penulis mudah dalam melihat inti hasil penelitian.



BAB II

LANDASAN TEORI, TELAHAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan

Kata intelegensi erat sekali hubungannya dengan kata “intelekt”. Hal itu bisa dimaklumi sebab keduanya berasal dari kata latin yaitu intelegensi, yang berarti memahami. Sehubungan dengan pengertian intelegensi ini, ada yang mendefinisikan intelegensi sebagai kemampuan untuk berfikir secara abstrak.¹⁸

Intelegensi berasal dari bahasa Inggris Intelegenci. Intelegence sendiri adalah terjemahan dari bahasa latin intellectus dan intelligentiae. Teori tentang intelegensi pertama kali dikemukakan oleh Spearman dan Wynn Jones Pol tahun 1951 Spearman dan Wynn mengemukakan adanya konsep lama mengenai suatu kekuatan (power) yang dapat melengkapi akal pikiran manusia tunggal pengetahuan sejati. Bisa diartikan intelegensi ialah kemampuan yang dibawa sejak

¹⁸ Alex Sobur, Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 155.

lahir, yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara yang tertentu.¹⁹

Monthy P. Setiadarma mengemukakan Intelegensi adalah potensi yang dimiliki seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungannya.²⁰ Abdul Rahman mendefinisikan intelegensi adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir dan dianggap sebagai kemampuan tertinggi dari jiwa makhluk hidup yang hanya dimiliki oleh manusia, yang dengan kemampuan intelegensi ini memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan tertentu.²¹

Menurut Kartini Kartono intelegensi adalah kemampuan untuk meletakkan hubungan-hubungan dari proses berfikir. Orang yang arif akan berfikir, menimbang, mengkombinasikan, mencari kesimpulan dan memutuskan. Maka orang yang intelegent dapat menyelesaikan semua itu dalam tempo yang lebih singkat, bias memahami masalahnya lebih cepat dan cermat, dan mampu bertindak cepat.²²

Sedangkan menurut Baharuddin intelegensi menunjukkan bagaimana cara individu bertingkah laku dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Tingkah laku individu dinyatakan “intelegen”

¹⁹ H.Cholil & Sugeng Kurniawan, Psikologi Pendidikan (Surabaya: SA Press, 2011), 184-185

²⁰ Monty P. Satiadarma, dkk., Mendidik Kecerdasan Pedoman bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), 26.

²¹ Abdul Rahman Shaleh, Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam (Jakarta: Kencana, 2009), 251

²² Kartini Kartono, Psikologi Umum (Bandung: Mandar Maju, 1996), 79

berdasarkan kesanggupan untuk melakukan suatu aktivitas yaitu berfikir.

Walters dan Gardner juga mengemukakan intelegensi yang dikutip oleh Sayifuddin Azwar yaitu intelegensi sebagai suatu kemampuan atau serangkaian kemampuan-kemampuan yang memungkinkan individu memecahkan masalah, atau produk sebagai konsekuensi eksistensi suatu budaya tertentu.²³

Dari pendapat intelegensi dari beberapa tokoh dapat disimpulkan bahwa intelegensi adalah suatu kecerdasan yang ada di dalam diri seseorang sejak lahir bisa dikembangkan untuk mencapai kecerdasan maksimal dan untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi setiap individu.

b. Pengertian Emosi

Emosi berasal dari kata e yang berarti energi dan motion yang berarti getaran. Emosi kemudian bisa dikatakan sebagai sebuah energi yang terus menerus bergerak dan bergetar. Emosi dalam makna paling harfiah didefinisikan sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, dari setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap.²⁴

²³ Saifudin Azwar, Pengantar Psikologi Intelegensi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2008), 7

²⁴ Triantoro Safari, dkk., manajemen Emosi (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 12.

Menurut ahli sosiobiologi, emosi menuntut kita menghadapi saat-saat kritis dan tugas-tugas yang terlampau riskan apabila hanya diserahkan pada otak. Bahaya yang mungkin terjadi adalah kehilangan yang menyedihkan, bertahan mencapai tujuan kendati dilanda kekecewaan, keterikatan dengan pasangan, membina keluarga. Setiap emosi menawarkan pola tindakan tersendiri, dan masing-masing menuntut kita ke arah yang telah terbukti berjalan baik ketika menangan tantangan yang dating berulang-ulang dalam hidup manusia.²⁵

Dalam bukunya Hamzah B. Uno kata emosi secara sederhana bisa didefinisikan sebagai menerapkan “gerakan” baik secara metafora maupun harfiah, untuk mengeluarkan perasaan. Emosi sejak lama dianggap memiliki kedalaman dan kekuatan sehingga dalam bahasa latin, emosi dijelaskan sebagai motus anima yang arti harfiahnya “jiwa yang menggerakkan kita”. Berlawanan dengan kebanyakan pemikiran konvensional, emosi bukan sesuatu yang bersifat positif atau negative, tetapi emosi berlaku sebagai sumber energy autentisitas, dan semangat manusia yang paling kuat dan dapat menjadi sumber kebijakan intuitif.²⁶

²⁵ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), 4

²⁶ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 62-63

Menurut Abdul Rahman Shaleh ada dua macam pendapat tentang terjadinya emosi, pendapat nativistik mengatakan, bahwa emosi pada dasarnya bawaan sejak lahir. Sedangkan pendapat yang empiristik mengatakan bahwa emosi dibentuk oleh pengalaman dan proses belajar.²⁷

Menurut Kaplan dan Saddock yang dikutip oleh H.Djaali emosi adalah keadaan perasaan yang kompleks yang mengandung komponen kejiwaan, badan, dan perilaku yang berkaitan dengan affect dan mood. Affect merupakan ekspresi sebagai tampak oleh orang lain dan affect dapat bervariasi sebagai respons terhadap perubahan emosi, sedangkan mood adalah suatu perasaan yang meluas, meresap dan terus menerus yang secara subjektif dialami dan dikatakan oleh individu dan juga dilihat oleh orang lain.²⁸

Disimpulkan bahwa emosi adalah pengalaman yang dialami setiap individu disertai penyesuaian batin secara menyeluruh, dimana keadaan mental dan fisik terjadi perubahan sehingga menimbulkan tingkah laku yang jelas dan nyata bias berupa ekspresi marah, sedih, kecewa, dan bahagia.

²⁷ Abdul Rahman Shaleh, Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), 166

²⁸ H. Djaali, Psikologi Pendidikan (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 37

c. Pengertian Kecerdasan Emosional

Setelah membahas tentang pengertian kecerdasan dan emosi maka yang dimaksud kecerdasan emosional menurut Lawrence E. Shapiro istilah kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshir untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan.²⁹

Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain mengemukakan kecerdasan emosi atau Emotional intelegence merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri, dan dalam hubungan dengan orang lain.³⁰

Rohmalina Wahab juga mengemukakan kecerdasan emosional ialah kemampuan mengenali emosi diri merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali perasaan sendiri sewaktu perasaan atau emosi itu muncul, dan ia mampu mengenali emosinya sendiri apabila ia memiliki kepekaan yang tinggi atas perasaan mereka yang

²⁹Lawrence E. Shapiro, Mengajar Emotional Intelegence (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), 5.

³⁰Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 73-74.

sesungguhnya dan kemudian mengambil keputusan-keputusan secara mantap.³¹

Kecerdasan emosi menentukan potensi kita untuk mempelajari ketrampilan-ketrampilan praktis yang didasarkan pada lima unsurnya: kesadaran diri, motivasi, pengaturan diri, empati, dan kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain. Semua emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak.³²

Suharsono mendefinisikan kecerdasan emosional juga diartikan dengan kemampuan untuk melihat, mengamati, mengenali, bahkan mempertanyakan tentang diri sendiri, siapakah “aku” ini sesungguhnya? Jika anak-anak dalam usia yang relatif dini sudah sudah bertanya kepada orang tuanya, berkenaan dengan dirinya sendiri. Bagaimana saat bayi, mulai berjalan, apa kesukaannya, hal itu menandakan kecerdasan emosional yang dimilikinya. Lebih-lebih jika anak-anak itu mampu menahan amarah dan kesalahannya, masih dalam batas kata-kata dan sikap “argumentatif” tentu hal itu sesungguhnya menandakan kematangan jiwanya.³³

Emotional Quotient (EQ) mempunyai peranan penting dalam meraih kesuksesan pribadi dan professional. Menurut Daniel Goleman yang dikutip oleh Ondi Saondi dan aris Suherman memberikan asumsi

³¹Rohmalina Wahab, Psikologi Belajar (Jakarta: Rajawali, 2015), 152

³²Daniel Goleman, Emotional Intelegensi (Jakarta: PT Gramedia Utama, 2001), 7.

³³Suharsono, Melejitkan IQ, IE, & IS (Depok: Inisiasi Press, 2004), 114.

betapa pentingnya peran EQ dalam kesuksesan pribadi dan profesional sebagai berikut: 90% prestasi kerja ditentukan oleh EQ. Pengetahuan dan teknis hanya berkontribusi 4%.

Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali emosi diri kita sendiri, mengendalikan emosi, menahan emosi yang meluap-luap dengan mengendalikan emosi yang baik maka seseorang bisa menata hidupnya dan dapat menyesuaikan dirinya di lingkungan yang baru.

d. Ciri – Ciri Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosi menunjuk kepada suatu kemampuan untuk memahami perasaan diri masing-masing dan perasaan orang lain, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.³⁴ Adapun ciri-ciri kecerdasan emosional menurut Baharuddin ada lima, yaitu:

- 1) Kesadaran diri (self-awareness) ialah mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu tolak ukur yang realitas atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. Unsur-unsur kesadaran diri terdiri dari:
 - (a) Kesadaran emosi: mengenali emosi sendiri dan efeknya.

³⁴ Agus Nggemanto, Quantum Quotient: Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ (Bandung: Nuansa, 2013), 190

- (b) Penilaian diri secara teliti: mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri
 - (c) Percaya diri: keyakinan tentang harga diri dan kemampuan sendiri.
- 2) Pengaturan diri (self regulation) ialah menangani emosi kita demikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati, dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu segera pulih kembali dari tekanan emosi. Pengaturan diri memiliki unsur-unsur:
- (a) Kendali diri: mengelola emosi-emosi dan desakan hati yang merusak.
 - (b) Sifat dapat dipercaya: memelihara norma kejujuran dan integritas.
 - (c) Kehati-hatian: bertanggung jawab atas kinerja pribadi.
 - (d) Adaptabilitas: keluwesan dalam menghadapi perubahan.
 - (e) Inovasi: mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan, pendekatan, dan informasi-informasi baru.
- 3) Motivasi (Motivation) ialah menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntut menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak secara

efektif, serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

Unsure-unsurnya meliputi:

- (a) Dorongan prestasi: dorongan untuk menjadi yang lebih baik atau memenuhi standar keberhasilan.
 - (b) Komitmen: menyesuaikan diri dengan sasaran kelompok atau lembaga.
 - (c) Inisiatif: kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan.
 - (d) Optimism: kegigihan dalam memperjuangkan sasaran kendati ada halangan dan kegagalan.
- 4) Empati (empathy) ialah merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka menumbuhkan hubungan saling percaya, dan menyelaraskan diri dengan orang lain. Empati merupakan kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain. Unsur-unsurnya meliputi:
- (a) Memahami orang lain: mengindra perasaan dan perspektif orang lain dan menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan mereka.
 - (b) Mengembangkan orang lain: merasakan kebutuhan perkembangan orang lain dan berusaha menumbuhkan kemampuan mereka.
 - (c) Orientasi pelayanan: mengantisipasi, mengenali, dan berusaha memenuhi kebutuhan pelanggan.

- (d) Memanfaatkan keagamaan: menumbuhkan peluang melalui pergaulan dengan bermacam-macam orang.
- (e) Kesadaran politis: mampu membaca arus-arus emisi sebuah kelompok dan hubungannya dengan perasaan.

5) Keterampilan Sosial (social skill) ialah menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial. Dalam berinteraksi dengan orang lain keterampilan ini dapat digunakan untuk mempengaruhi, memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan, bekerja sama, dan bekerja dalam tim. Unsur-unsurnya meliputi:

- (a) Pengaruh: memiliki taktik untuk melakukan persuasi.
- (b) Komunikasi: mengirim pesan yang jelas dan meyakinkan.
- (c) Manajemen konflik: negosiasi dan pemecahan silang pendapat.
- (d) Kepemimpinan: membangkitkan inspirasi dan memadu kelompok dan orang lain.
- (e) Katalisator perubahan: memulai dan mengelola perusahaan.
- (f) Membangun hubungan: menumbuhkan hubungan yang bermanfaat.
- (g) Kolaborasi dan kooperasi: erja sama dengan orang demi tujuan bersama.

- (h) Kemampuan tim: menciptakan sinergi kelompok dan memperjuangkan tujuan bersama.³⁵

Sedangkan menurut J. Stein dan Howard ciri-ciri kecerdasan emosional ada dua ranah yaitu ranah intrapribadi dan antar pribadi.

1) Ranah intrapribadi

Ranah kecerdasan emosional terkait dengan apa yang biasanya disebut sebagai “*inner-self*” (diri terdalam batiniah). Dunia intrapribadi menentukan seberapa mendalamnya perasaan kita, seberapa puas kita terhadap diri sendiri dan prestasi kita dalam hidup. Dalam ranah ini meliputi kesadaran diri, sikap asersif, kemandirian, penghargaan diri dan aktualisasi diri. Adapun penjelasannya ialah:

- (a) Kesadaran diri ialah kemampuan untuk mengenal dan memilah-milah perasaan, memahami hal yang sedang kita rasakan dan mengapa hal itu kita rasakan, dan mengetahui penyebab munculnya perasaan tersebut. Kesadaran diri yang sangat rendah dialami penderita alexithymia (tidak mampu mengungkapkan perasaan secara lisan).

³⁵H. Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, Teori Belajar & Pembelajaran (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 158-160

(b) Sikap asersif yaitu ketegasan, keberanian menyatakan pendapat. Sikap asersif meliputi tiga komponen dasar: (1) kemampuan mengungkapkan perasaan, misalnya untuk menerima dan mengungkapkan perasaan marah, sedih, dan senang; (2) kemampuan mengungkapkan keyakinan dan pemikiran secara terbuka seperti mampu menyuarakan pendapat; (3) kemampuan untuk mempertahankan hak-hak pribadi. Orang yang asersif bukan orang yang suka terlalu menahan diri dan juga bukan pemalu mereka bias mengungkapkan perasaannya tanpa bertindak agresif maupun melecehkan.

(c) Kemandirian ialah kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berpikir bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional. Orang yang mandiri mengandalkan dirinya sendiri dalam merencanakan dan membuat keputusan penting. Kemampuan untuk mandiri bergantung pada tingkat kepercayaan diri dan kekuatan batin seseorang, dan keinginan untuk memenuhi harapan dan kewajiban tanpa dioperbudak oleh kedua jeni tuntutan itu.

(d) Penghargaan Diri ialah kemampuan untuk menghormati dan menerima diri sendiri sebagai pribadi yang pada dasarnya baik.

Menghormati diri sendiri intinya adalah menyukai diri sendiri apa adanya. Penghargaan diri juga diartikan memahami kelebihan dan kekurangan kita, dan menyukai diri sendiri, “dengan segala kekurangan kita dan kelebihannya.” Penghargaan diri dikaitkan dengan berbagai perasaan umum, seperti rasa aman, kekuatan batin, rasa percaya diri, dan rasa sanggup hidup mandiri. Perasaan yakin pada diri sendiri ditentukan oleh adanya rasa hormat diri dan harga diri, yang tumbuh akibat kesadaran akan jati diri, kesadaran yang berkembang dengan cukup baik. Orang yang memiliki rasa penghargaan diri yang bagus akan merasa puas dengan diri mereka sendiri. Lawan dari penghargaan diri adalah rasa rendah diri dan rasa tidak puas pada diri sendiri.

(e) Aktualisasi diri ialah suatu proses perjuangan berkesinambungan yang dinamis, dengan tujuan mengembangkan kemampuan dan bakat kita secara maksimal, dan berusaha dengan gigih dan sebaik mungkin untuk memperbaiki diri kita secara menyeluruh. Menikmati bidang yang kita minati akan menambah semangat dan motivasi untuk memupuk minat itu. Aktualisasi diri merupakan bagian dari rasa kepuasan diri.

2) Ranah Antar pribadi

Ranah kecerdasan ini berhubungan dengan apa yang dikenal sebagai keterampilan berantaraksi. Mereka yang berperan dengan baik dalam ranah ini biasanya bertanggung jawab dan dapat diandalkan. Dalam ranah antarpribadi ini meliputi: empati, tanggung jawab sosial, hubungan antarpribadi.

(a) Empati adalah kemampuan untuk melihat dunia dari sudut pandang orang lain, kemampuan untuk menyelaraskan diri dengan yang mungkin dirasakan dan dipikirkan orang lain tentang suatu situasi.

(b) Tanggung Jawab Sosial adalah kemampuan untuk menunjukkan bahwa kita adalah anggota kelompok masyarakat yang dapat bekerja sama, berperan, dan konstruktif. Dalam unsur ini meliputi bertindak secara bertanggung jawab, meskipun mungkin kita tidak mendapatkan keuntungan apapun secara pribadi, melakukan sesuatu untuk dan bersama orang lain, bertindak sesuai dengan hati nurani dan menjunjung tinggi norma yang berlaku dalam masyarakat. Orang yang memiliki rasa tanggung jawab sosial memiliki kesadaran sosial dan sangat peduli pada orang lain. Orang yang tidak mempunyai tanggung jawab sosial akan menunjukkan sikap

antisocial, bertindak sewenang-wenang pada orang lain, dan memanfaatkan orang lain.

(c) Hubungan Antar Pribadi adalah kemampuan membina dan memelihara hubungan yang saling memuaskan yang ditandai dengan keakraban dan saling member serta menerima kasih sayang. Kepuasan bersama ini mencakup antar aksi sosial bermakna yang berpotensi memberikan kepuasan serta ditandai dengan saling member dan menerima. Ketrampilan menjalin hubungan antar pribadi yang positif dicirikan oleh kepedulian pada sesama. Dalam hubungan antar pribadi ini tidak hanya berkaitan dengan keinginan untuk membina persahabatan dengan orang lain, tetapi juga dengan kemampuan merasa tenang dan nyaman berada dalam jalinan hubungan tersebut, serta kemampuan memiliki harapan positif yang menyangkut antaraksi sosial.³⁶

e. Pentingnya Mengajarkan Kecerdasan Emosional

Lawrence E. Shapiro mengemukakan berbagai pemikirannya tentang bagaimana mengajarkan kecerdasan emosi pada anak yang dikutip oleh Hamzh B. Uno. Berbagai penelitian para ahli yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional keterampilan sosial dan

³⁶ Steven J. Stein & Howard E. Book, *Ledakan EQ 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses* (Bandung: Kaifa, 2003), 177-235

emosional yang membentuk “karakter” lebih penting bagi keberhasilan anak dibandingkan kecerdasan kognitif yang diukur melalui IQ. Tidak seperti IQ, kecerdasan emosional dapat diajarkan pada setiap tahap perkembangan anak. Lawrence E. Shapiro memberikan saran praktis yang dilaksanakan untuk mengajarkan kecerdasan bagi anak yaitu bagaimana (a) membina hubungan persahabatan, (b) bekerja dalam kelompok, (c) berbicara dan mendengarkan secara efektif, (d) mencapai prestasi yang tinggi, (e) mengatasi masalah dengan teman yang nakal, (f) berempati pada sesama, (g) memecahkan masalah (h) mengatasi konflik, (i) membangkitkan rasa humor (j) memotivasi diri apabila menghadapi rasa sulit, (k) menghadapi situasi sulit dengan percaya diri, (l) menjalin keakraban, dan (m) memanfaatkan komputer untuk meningkatkan keterampilan emosional.

Berbagai penelitian menemukan kecerdasan emosional semakin penting peranannya dalam kehidupan daripada kemampuan intelektual. Atau dengan kata lain, memiliki EQ tinggi mungkin lebih penting dalam pencapaian keberhasilan ketimbang IQ yang diukur berdasarkan uji standart terhadap kecerdasan kognitif verbal dan nonverbal. Menurut Lawrence yang dikutip oleh Hamzah kecerdasan emosional anak dapat dilihat pada (a) keuletan, (b) optimism, (c) motivasi diri, dan (d) antusiasme. Kecerdasan emosional pengukurannya bukan didasarkan pada kepintaran seseorang anak,

tetapi melalui suatu yang disebut dengan karakteristik pribadi atau “karakter”.

Sedangkan Menurut Hamzah sendiri berbagai penelitian juga telah menunjukkan bahwa keterampilan EQ yang sama dapat membuat anak atau siswa bersemangat tinggi dalam belajar, dan anak yang memiliki EQ yang tinggi disukai oleh teman-temannya di area bermain, juga akan membantunya dua puluh tahun kemudian ketika sudah sudah masuk ke dunia kerja atau ketika sudah berkeluarga.³⁷

f. Mengukur Kecerdasan Emosional

Menurut Makmun Mubayidh setelah mendapatkan gambaran jelas tentang EQ, alangkah baiknya jika perhatian kita ditujukan pada cara menghitungnya, serta mengetahui perbedaan EQ yang dimiliki setiap orang.

Ada empat trik cara mengukur kecerdasan emosional, yang pertama, trik ini ditemukan oleh Dr. Reuven Baron sejak seabad lalu. Ini adalah ujian yang dilakukan sendiri oleh si peserta ujian. Caranya, seseorang menjawab sendiri daftar pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Ujian ini diciptakan dalam rangka terapi klinis untuk mengetahui kesehatan emosi seseorang. Kedua, ujian kedua adalah skala EQ Multifaktor. Ini adalah ujian untuk mengukur kemampuan

³⁷ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 101-102

seseorang dalam menghadapi, membedakan, memahami, dan menyikapi emosinya. Ketiga, ujian ketiga adalah menghitung kompetensi emosi. Ini adalah ujian 360°, di mana seseorang diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar orang yang hendak dihitung EQnya yang telah dia kenal. Pertanyaan-pertanyaan dipilah-pilah untuk menghitung 20 kemampuan atau dimensi EQ. ini adalah skala baru, dan setengah bagiannya diadopsi dari skala-skala lain yang beragam. Namun belum ada rekaan yang dihasilkan oleh ujian ini. Keempat, ada ujian lain yang diterapkan dalam kerja-kerja perdagangan atau yang biasa disebut EQ map, meskipun akurasi ujian masih perlu dikaji dan diuji lagi. Perlu disinggung disini, bahwa EQ mencakup beragam kemampuan dan potensi yang selama bertahun-tahun telah dikaji dalam ranah kajian psikologi. Karena itu, cara lain untuk mengukur EQ adalah dengan kemampuan dan potensi tersebut secara parsial, di mana akumulasi kemampuan dan potensi tersebut membentuk EQ secara umum. Ada ujian istimewa untuk mengukur kemampuan-kemampuan parsial, diantaranya adalah ujian SASQ yang dirancang oleh Seligmen. SASQ digunakan untuk mengukur optimisme-bawaan dan optimisme yang dipelajari. SASQ terbukti mampu mengidentifikasi orang-orang yang mempunyai kemampuan dari berbagai kalangan, mulai dari mahasiswa, pedagang, olahragawan, dan lain-lain.

Makmun Mubayidh juga mengemukakan analisa tingkatan ukuran kecerdasan emosional bisa dihitung dan disimpulkan dari jawaban hasil pertanyaan atau pernyataan yang sudah dijawab. Adapun analisa hasil ujiannya adalah:

100 poin menunjukkan EQ yang luar biasa.

75 poin menunjukkan EQ menengah ke atas, diatas cukup.

50 poin menunjukkan EQ sedang atau biasa.

25 poin menunjukkan EQ yang berada dibawah sedang/biasa.

0 poin menunjukkan EQ paling lemah.³⁸

Dari keempat trik ujian tersebut dapat disimpulkan bahwa cara untuk mengukur kecerdasan emosional seseorang dibuat dalam bentuk pertanyaan maupun pernyataan dan dijawab sendiri oleh responden pertanyaan maupun pernyataan bisa dibuat sesuai indikator kecerdasan emosional yang diperlukan.

g. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi

Menurut Makmun Mubayidh ada dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, yaitu:

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah apa yang ada dalam diri individu yang mempengaruhi kecerdasan emosi. Faktor internal ini

³⁸ Makmun Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), 33-47

memiliki dua sumber yaitu segi jasmani dan psikologis. Segi jasmani adalah faktor fisik dan kesehatan seseorang terganggu dapat dimungkinkan mempengaruhi proses kecerdasan emosi. Segi psikologis mencakup di dalamnya pengalaman, perasan, kemampuan, berpikir, dan motivasi.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah stimulus dan lingkungan dimana kecerdasan emosi berlangsung. Faktor eksternal meliputi: a). Stimulus itu sendiri. Kejenuhan stimulus merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam memperlakukan kecerdasan emosi tanpa ditorsi; b). Lingkungan atau situasi khususnya yang melatarbelakangi proses kecerdasan emosi. Obyek lingkungan yang melatarbelakangi merupakan kebulatan yang sangat sulit dipisahkan.³⁹

h. Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak

Agus Nggemanto mengemukakan beberapa langkah praktis untuk meningkatkan kecerdasan emosi. Langkah-langkah tersebut diringkas dalam ‘kalimat kreatif’: “Sadari Kesempatan Empati, Namai Solusi Teladan. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Langkah pertama, Menyadari emosi anak

³⁹Ibid., 65-66.

Sebagai orang tua yang sadar terhadap emosi mereka sendiri dapat menggunakan kepekaan untuk menyelaraskan diri dengan perasaan anak, tanpa menyadari betapa tulus dan hebatnya. Namun menjadi seorang yang peka dan sadar secara emosional terjadi dengan sendirinya berarti bahwa orang tua akan selalu merasa gampang memahami perasaan-perasaan anaknya. Seringkali anak-anak mengungkapkan emosi mereka secara tidak langsung dan dengan cara-cara yang membingungkan orang-orang dewasa.

2) Langkah kedua, Mengakui emosi sebagai kesempatan

Dari pengalaman-pengalaman yang dialami anak mulai dari pengalaman menyenangkan, menyedihkan dan mengecewakan. Dari pengalaman tersebut orang tua dapat menggunakan kesempatan untuk membangun keakraban dengan anak dan untuk mengajarkan mereka cara-cara menangani masalah mereka itu.

3) Langkah ketiga, Mendengarkan dengan empati

Sebagai orang tua harus memiliki kepekaan untuk memahami bahasa tubuh anak, ungkapan-ungkapan wajahnya, dan gerak-geriknya. Sadarilah bahwa anak dapat membaca bahasa tubuh orang tua. Apabila tujuan orang tua adalah berbicara dengan cara yang santai dan penuh perhatian gunakanlah sikap tubuh yang mengatakannya demikian itu. Sikap orang tua yang penuh perhatian akan membuat anak menganggap serius perhatian itu dan

bersedia meluangkan waktu untuk masalah yang sedang dihadapinya.

4) Langkah keempat, memberi nama emosi

Salah satu langkah yang gampang dan sangat penting dalam pelatihan emosi adalah menolong anak-anak memberi nama emosi mereka sewaktu emosi itu mereka alami. Semakin tepat anak dapat mengungkapkan perasaan mereka dengan kata-kata, semakin baik. Jadi usahakan orang tua dapat membantu anak mencamkannya betul di otak. Apabila ia sedang marah, kecewa, naik pitam, bingung, dikhianati, atau cemburu.

5) Langkah kelima, membantu menemukan solusi

Setelah meluangkan waktu untuk mendengarkan anak anda dan menolongnya memberi nama serta memahami emosinya, orang tua membantu memberikan solusi untuk masalah yang dihadapi anak.

6) Langkah keenam, jadilah teladan

Seorang anak menangkap makna bukan sekedar dari kata. Tetapi totalitas jiwa orang tua. Oleh karena itu, jadilah diri sendiri sebagai teladan, sebagai orang yang bekecerdasan emosi tinggi.⁴⁰

⁴⁰ Agus Nggemanto, Quantum Quotient: Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, SQ (Bandung: Nuansa, 2013), 190-193

2. Pengertian Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi belajar

Motivasi memiliki akar kata dari bahasa latin *movere*, yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak. Dengan begitu, motivasi bisa diartikan dengan memberikan daya dorong sehingga sesuatu yang dimotivasi tersebut dapat bergerak. Motivasi pada dasarnya adalah suatu usaha untuk meningkatkan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan tertentu termasuk didalamnya kegiatan belajar.⁴¹

H. Djaali mengutip Motivasi menurut Sumadi Suryabrata adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan. Sedangkan menurut Grenberg menyebutkan bahwa motivasi adalah proses membangkitkan, mengarahkan, dan memantapkan perilaku arah suatu tujuan.⁴²

Dari buku Lapis PGMI motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Oleh karena itu, perbuatan

⁴¹ Purwa Atmaja Prawira, Psikologi Pendidikan Perspektif Baru (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 319.

⁴² H. Djaali, Psikologi Pendidikan (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2011), 101

seseorang yang didasarkan atas motivasi tertentu mengandung tema sesuai dengan motivasi yang mendasarinya.⁴³

Menurut Dimiyati dan Mujiono dalam belajar motivasi sangat penting bagi siswa, yaitu:

- 1) Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir.
- 2) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya.
- 3) Mengarahkan kegiatan belajar.
- 4) Membesarkan semangat belajar.
- 5) Menyadarkan tentang adanya, perjalanan belajar dan kemudian bekerja.⁴⁴

Dengan kelima hal tersebut menunjukkan betapa penting motivasi terhadap diri seseorang. Bila motivasi disadari oleh siswa, maka sesuatu tujuan pembelajaran akan tercapai dengan baik.

Sedangkan motivasi belajar itu sendiri menurut Rohmalina Wahab merupakan faktor psikis. Peranannya yang khas adalah dalam penumbuhan gairah, perasaan dan semangat untuk belajar. Motivasi belajar adalah dorongan yang menjadi penggerak dalam diri individu

⁴³ Lapis PGMI, Psikologi Belajar, 8

⁴⁴ Dimiyati & Mudjiono, Belajar dan Pembelajaran (Jakarta: PR Rineka Cipta, 2009), 85

untuk melakukan sesuatu dan mencapai suatu tujuan untuk mencapai prestasi.⁴⁵

Menurut Fathurahman dan Sulistyorini motivasi belajar merupakan dorongan individu agar belajar dengan baik. Motivasi belajar amat penting untuk mencapai kesuksesan belajar. Lingkungan sekolah amat perlu untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik di sekolah melalui program-program yang ditawarkan oleh sekolah.

Hamzah B. Uno mendefinisikan motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswi yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsure yang mendukung.⁴⁶

Dari penjelasan motivasi belajar dari beberapa tokoh dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan dalam diri setiap siswa untuk menambah semangat belajar sehingga bisa mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal.

b. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar

Menurut Saiful Bahri Djamarah motivasi mempunyai peranan yang sangat strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorang yang belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak

⁴⁵ Rohmalina wahab, Psikologi Belajar,.....134

⁴⁶ Hamzah B. Uno, Teori Motivasi dan Pengukurannya (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 23

ada kegiatan belajar mengajar. Ada beberapa prinsip motivasi dalam belajar seperti dalam uraian berikut:⁴⁷

1. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar

Seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Motivasi adalah sebagai dasar penggerak yang mendorong seseorang untuk belajar. Bila seseorang sudah termotivasi untuk belajar, maka dia akan melakukan aktivitas belajar dalam rentangan waktu tertentu. Oleh karena itulah, motivasi diakui sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar seseorang.

2. Motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar

Dari seluruh kebijakan pengajaran, guru lebih banyak memutuskan memberikan motivasi ekstrinsik kepada setiap anak didik. Tidak pernah ditemukan guru yang tidak memakai motivasi ekstrinsik dalam pengajaran. Anak didik yang malas belajar sangat berpotensi untuk diberikan motivasi ekstrinsik oleh guru supaya dia rajin belajar. Efek yang tidak diharapkan dari pemberian motivasi ekstrinsik adalah kecenderungan ketergantungan anak didik terhadap segala sesuatu di luar dirinya. Selain kurang percaya diri, anak didik juga bermental pengharapan dan mudah

⁴⁷ Saiful Bahri Djamarah, Psikologi Belajar (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 119-121

terpengaruh. Oleh karena itu, motivasi intrinsik lebih utama dalam belajar. Anak didik yang belajar berdasarkan motivasi intrinsik sangat sedikit terpengaruh dari luar. Semangat belajarnya sangat kuat.

3. Motivasi Berupa Pujian Lebih Baik Daripada Hukuman

Meski hukuman tetap diberlakukan dalam memicu semangat belajar anak didik, tetapi masih lebih baik penghargaan berupa pujian. Setiap orang senang dihargai dan tidak suka dihukum dalam bentuk apapun juga. Memuji orang lain berarti memberikan penghargaan atas prestasi kerja orang lain. Hal ini akan memberikan semangat kepada seseorang untuk lebih meningkatkan prestasi belajarnya. Tetapi pujian yang diucapkan itu tidak asal ucap, harus pada tempat dan kondisi yang tepat. Kesalahan pujian bisa bermakna mengejek.

4. Motivasi Berhubungan Erat Dengan Kebutuhan Dalam Belajar

Kebutuhan yang tidak bisa dihindari oleh anak didik adalah keinginan untuk menguasai sejumlah ilmu pengetahuan. Oleh karena itulah anak didik belajar. Dalam kehidupan anak didik membutuhkan penghargaan. Dia tidak ingin dikucilkan. Berbagai peranan dalam kehidupan yang dipercayakan kepadanya sama halnya memberikan rasa percaya diri kepada anak didik. Anak didik merasa berguna, dikagumi atau dihormati oleh guru atau

orang lain. Perhatian, ketenaran, status, martabat, dan sebagainya merupakan kebutuhan yang wajar bagi anak didik. Semuanya dapat memberikan motivasi bagi anak didik dalam belajar.

5. Motivasi Dapat Memupuk Optimisme Dalam Belajar

Anak didik yang mempunyai motivasi dalam belajar selalu yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan yang dilakukan. Dia yakin bahwa belajar bukanlah kegiatan yang sia-sia. Hasilnya pasti akan berguna tidak hanya kini, tetapi juga di hari-hari mendatang. Setiap ulangan yang diberikan oleh guru bukan dihadapi dengan pesimisme, hati yang resah gelisah. Tetapi dia hadapi dengan tenang dan percaya diri. Biarpun ada anak didik lain membuka catatan ketika ulangan, dia tak terpengaruh dan tetap tenang menjawab setiap item soal dari awal hingga akhir waktu yang ditentukan.

6. Motivasi Melahirkan Prestasi Dalam Belajar

Dari berbagai hasil penelitian selalu menyimpulkan bahwa motivasi mempengaruhi prestasi belajar. Tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator baik buruknya prestasi belajar seseorang anak didik. Anak didik menyenangi mata pelajaran tertentu dengan senang hati mempelajari mata pelajaran itu. Selain memiliki bukunya., ringkasannya juga rapid an lengkap. Setiap ada kesempatan selalu mata pelajaran yang disenangi itu yang dibaca.

Wajarlah bila isi mata pelajaran itu dikuasai dalam waktu yang relative singkat. Ulangan pun dilewati dengan mulus dengan prestasi yang gemilang.

c. Fungsi Motivasi Belajar

Berkaitan dengan kegiatan belajar, motivasi dirasakan sangat penting peranannya. RBS. Fudyartanto menuliskan fungsi-fungsi motivasi belajar yang dikutip oleh Purwa Atmaja adalah sebagai berikut:

Pertama, mengarahkan dan mengatur tingkah laku individu. Motif dalam kehidupan nyata sering digambarkan sebagai pembimbing, pengarah, dan pengorientasi suatu tujuan tertentu dari individu. Tingkah laku individu jika bergerak ke arah tertentu, dengan demikian, suatu motif dipastikan memiliki tujuan tetentu, mengandung ketekunan dan kegigihan dalam bertindak.

Kedua, menyeleksi tingkah laku individu. Motif yang dipunyai atau terdapat pada diri individu membuat individu yang bersangkutan bertindak secara terarah kepada suatu tujuan yang terpilih yang telah diniatkan oleh individu tersebut. Adanya motif menghindari individu menjadi buyar dan tanpa arah dalam bertingkah laku guna mencapaitujuan tertentu yang telah diniatkan sebelumnya.

Ketiga, memberi energi dan menahan tingkah laku individu. Motif diketahui sebagai daya dorong dan peningkatan tenaga sehingga

terjadi perbuatan yang tampak pada organisme. Motif juga untuk mempertahankan agar perbuatan atau minat dapat berlangsung secara terus menerus dalam jangka waktu lama.⁴⁸

Dari buku Lapis PGMI fungsi motivasi belajar yaitu yang pertama, mendorong manusia untuk berbuat atau sebagai alat dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan. Kedua, menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan kata lain motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan. Ketiga, menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.⁴⁹

Menurut Oemar Hamalik fungsi motivasi belajar ialah: (1) mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul perbuatan seperti belajar, (2) Sebagai pengarah yaitu mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan, (3) sebagai penggerak yaitu besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.⁵⁰

⁴⁸ Purwa Atmaja Prawira, Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), 320-321

⁴⁹ Lapis PGMI, Psikologi Belajar,14-15

⁵⁰ Oemar Hamalik, Psikologi Belajar Mengajar (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), 175-

Dengan beberapa pernyataan fungsi motivasi diatas. Dengan demikian sangat jelas bahwa motivasi sangat diperlukan terhadap siswa dalam kegiatan belajar mengajar supaya tujuan pembelajaran dicapai dengan baik dan hasil pembelajaran yang maksimal.

d. Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar

Menurut Noer Rohmah ada dua faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik.

- 1) Faktor Intrinsik yaitu motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, Ia sudah rajin membaca. Kemudian kalau dilihat dari tujuan melakukan kegiatan itu, maka yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung didalam perbuatan belajar itu sendiri, yakni ingin mendapatkan pengetahuan, nilai atau ketrampilan agar dapat berubah tingkah lakunya secara konstruktif, tidak karena tujuan yang lain-lain, misalnya ingin pujian atau ganjaran.⁵¹

⁵¹ Noer Rohmah, Psikologi Pendidikan (Yogyakarta: Teras, 2012), 254-255

2) Faktor Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik menurut Syaiful Bahri adalah kebalikan dari motivasi instrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dan tidak baik dalam pendidikan. motivasi ekstrinsik diperlukan agar anak didik mau belajar. Berbagai macam cara dilakukan agar anak didik termotivasi dalam belajar.⁵² Dengan kata lain motivasi ekstrinsik menurut Imam Malik adalah keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar seperti pujian, hadiah, suri tauladan dari orang tua (keluarga), guru, lingkungan dan lainnya yang merupakan contoh konkret dari motivasi ekstrinsik.⁵³

e. Peranan Motivasi Belajar

Menurut Hamzah B. Uno motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan memperjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Ada beberapa peranan penting motivasi belajar antara lain dalam:

⁵²Syaiful Bahri Djamarah, Psikologi Belajar (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 149-151

⁵³Imam Malik, Pengantar Psikologi Umum,..... 97

- (a) menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar.
- (b) memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai.
- (c) menentukan ragam kendali dalam ransangan belajar.
- (d) menentukan ketekunan belajar.⁵⁴

f. Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Menurut sardiman ada beberapa bentuk dan cara dalam meningkatkan motivasi belajar dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah:⁵⁵

1) Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai symbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka/ nilai yang baik. Sehingga siswa biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada raport angkanya baik-baik.

Angka-angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat. Tetapi ada juga, bahkan banyak siswa bekerja atau belajar hanya ingin mengejar pokoknya naik kelas saja. Ini menunjukkan motivasi yang dimilikinya kurang berbobot bila dibandingkan dengan siswa-siswa yang menginginkan angka

⁵⁴ Hamzah B. Uno, Teori Motivasi dan Pengukurannya (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 27-29

⁵⁵ Sardiman, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 92-95

baik. Namun demikian semua itu harus diingat oleh para guru bahwa pencapaian angka-angka seperti itu belum merupakan hasil belajar yang sejati, hasil belajar yang bermakna. Oleh karena itu langkah selanjutnya yang ditempuh oleh guru adalah bagaimana cara memberikan angka-angka dapat dikaitkan values yang terkandung didalam setiap pengetahuan yang diajarkan kepada para siswa sehingga tidak sekedar kognitif saja tetapi juga ketrampilan afeksinya.

2) Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi belajar, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk suatu pekerjaan tersebut. Sebagai contoh hadiah yang diberikan untuk gambar yang terbaik mungkin tidak akan menarik bagi seseorang siswa yang tidak memiliki bakat menggambar.

3) Saingan/ kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi belajar untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Memang unsure persaingan ini banyak dimanfaatkan di dalam dunia industry atau

perdagangan, tetapi juga sangat baik digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar.

4) Ego- involvement

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi belajar yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah symbol kebanggaan dan harga diri, begitu juga untuk siswa subjek belajar. Para siswa akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.

5) Memberi ulangan

Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu member ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. Tetapi yang harus diingat oleh guru adalah jangan terlalu sering member ulangan karena bisa membosankan dan bersifat rtinitas. Dalam hal ini guru harus juga terbuka, maksudnya kalau akan ulangan harus dibritahukan kepada siswanya.

6) Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apabila kelas terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar.

Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi belajar pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

7) Pujian

Apabila ada siswa yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk reinforcement yang positif dan sekaligus merupakan motivasi belajar yang baik. Oleh karena itu, supaya pujian ini merupakan motivasi belajar, pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

8) Hukuman

Hukuman sebagai reinforcement yang negative tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi belajar. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

9) Hasrat Untuk Belajar

Hasrat untuk belajar, berarti ada unsure kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud. Hasrat untuk belajar

berarti pada diri anak didik at memang ada motivasi belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.

10) Minat belajar

Motivasi belajar muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat. Mengenai minat ini antara lain dapat dibangkitkan dengan cara-cara sebagai berikut:

- (a) Membangkitkan adanya suatu kebutuhan.
- (b) Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau.
- (c) Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik.
- (d) Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.

11) Tujuan belajar yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa akan merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk belajar.

Disamping cara meningkatkan motivasi belajar sebagaimana diuraikan diatas, sudah barang tentu masih banyak bentuk dan cara untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Hanya yang penting bagi

guru adanya bermacam-macam motivasi itu dapat dikembangkan dan diarahkan untuk dapat menciptakan hasil belajar yang bermakna.

3. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Motivasi Belajar siswa

Pada dasarnya emosi adalah dorongan untuk bertindak yang mempengaruhi reaksi seketika untuk mengatasi masalah. Sehingga emosi yang cerdas akan mempengaruhi tindakan anak dalam mengatasi masalah, mengendalikan diri, semangat, tekun, serta mampu memotivasi diri sendiri yang terwujud dalam hal-hal berikut ini: memotivasi belajar, pandai, memiliki minat, konsentrasi, mampu membaur dengan lingkungan, sehingga proses pemahaman konsep pelajaran akan lebih mengena pada diri siswa.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar tidak stres, tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdo'a. ⁵⁶ Goleman juga mendefinisikan emosi yang dikutip oleh Imam Malik mengatakan emosi dengan perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi juga merupakan

⁵⁶Hamzah B.Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), 68.

reaksi kompleks yang mengait satu tingkat tinggi kegiatan dan perubahan-perubahan secara mendalam serta dibarengi dengan perasaan (feeling) yang kuat atau disertai keadaan efektif. Emosi kadang-kadang dibangkitkan oleh motivasi, sehingga antara emosi dan motivasi terjadi hubungan interaktif.⁵⁷

Proses belajar mengajar sangat berkaitan dengan kecerdasan emosional dan motivasi belajar siswa. Kecerdasan emosional ini mampu melatih kemampuan siswa untuk mengelola perasaannya, kemampuan memotivasi dirinya, kesanggupan untuk tegar dalam menghadapi frustrasi, kesanggupan untuk mengendalikan dorongan dan menunda kepuasan sesaat, mengatur suasana hati yang reaktif. Serta mampu berempati dan bekerja sama dengan orang lain. Sedangkan motivasi dalam belajar sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar guna mengatur tingkah laku siswa.⁵⁸ Dengan demikian antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar siswa mempunyai hubungan secara interaktif untuk mencapai tujuan pendidikan.

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

- 1) Dalam skripsi yang ditulis oleh Tri Wahyuni, 2015 STAIN Ponorogo yang berjudul “KORELASI KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN

⁵⁷Imam Malik, Psikologi Umum (Yogyakarta: Teras, 2011), 105-106

⁵⁸Wasty Soemanto, Psikologi Pendidikan (Jakarta: RINEKA CIPTA, 2006), 213

KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA SISWA KELAS V MIN PAJU PONOROGO” dari hasil penelitian yang dilakukan ada kesimpulan yang ditemukan:

Kecerdasan emosional siswa kelas V MIN Paju Ponorogo dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 6 responden (28,57%), dalam kategori cukup dengan frekuensi 11 responden (52,38%), dan dalam kategori baik dan kategori kurang sebanyak 4 responden (19,04%). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional siswa kelas V MIN Paju Ponorogo secara umum adalah cukup karena dinyatakan dalam kategorisasi yang menunjukkan prosentasenya 52,38%. Hal ini didukung dengan unsur kecerdasan emosional yaitu: kesadaran diri, mengelola emosi, kemandirian, memotivasi diri sendiri, rasa tanggung jawab, empati, membina hubungan hubungan antar pribadi.

Kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa kelas V MIN Paju Ponorogo dalam kategori baik sebanyak 4 responden (19,05%), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 12 responden (23,81%), dan dalam kategori kurang sebanyak 5 responden (23,81%). Dengan demikian secara umum dapat dikatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas V MIN Paju Ponorogo adalah cukup karena dinyatakan dengan kategorisasi yang menunjukkan prosentasenya 57,14%. Hal ini didukung dengan indikator kemampuan dalam pemecahan masalah yaitu menentukan kelipatan faktor persekutuan terkecil (KPK),

pengerjaan hitung bilangan bulat, pangkat dua dan akar pangkat dua, waktu, pengukuran volume, dan pemecahan. Terdapat korelasi positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas V MIN Paju Ponorogo. Berdasarkan analisis Product Moment diperoleh nilai korelasi (r) sebesar 0,595.

Dalam penelitian diatas merupakan penelitian kuantitatif korelasional, berarti jenis penelitian dalam proposal ini sama dengan penelitian diatas. Sedangkan dari segi uraian diatas maka jelaslah perbedaannya antara penulis lakukan dengan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu membahas tentang kecerdasan emosional dan pengaruhnya kemampuan pemecahan masalah matematika, sedangkan penelitian ini mengacu pada kecerdasan emosional dengan motivasi belajar siswa.

- 2) Dalam skripsi yang di tulis oleh Lusiana Adyaningrum, 2015 STAIN Ponorogo yang berjudul, “KORELASI KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN BUDI PEKERTI SISWA KELAS II MIN PAJU PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2014/2015”, dari penelitian yang dilakukan ada kesimpulan yang ditemukan:

Kecerdasan emosional siswa kelas II MIN Paju Ponorogo Tahun pelajaran 2014-2015 termasuk dalam kategori sedang, dengan skor antara 56-62 frekuensi 16 (61%). Budi pekerti siswa kelas II MIN Paju Ponorogo Tahun pelajaran 2014-2015 termasuk dalam kategori sedang, dengan skor antara 60-68 frekuensi 16 (61,54%). Terdapat korelasi positif yang

signifikan antara kecerdasan emosional dengan budi pekerti siswa kelas II MIN Paju Ponorogo Tahun pelajaran 2014-2015, karena r hitung $>$ r tabel pada taraf signifikan 5% dan 1%.

Dalam penelitian diatas merupakan penelitian kuantitatif korelasional, berarti jenis penelitian dalam proposal ini sama dengan penelitian diatas. Sedangkan dari segi uraian diatas maka jelaslah perbedaannya antara penulis lakukan dengan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu membahas tentang kecerdasan emosional dan pengaruhnya budi pekerti, sedangkan penelitian ini mengacu pada kecerdasan emosional dengan motivasi belajar siswa.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan rumusan masalah dan landasan teori di atas, maka dapat dikembangkan kerangka berpikir. Dimana kecerdasan emosional sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar. Kerangka berpikir yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : jika tingkat kecerdasan emosional siswa baik , maka motivasi belajar kelas IV juga akan semakin meningkat.

D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis diartikan sebagai rumusan jawaban sementara yang harus diuji melalui kegiatan penelitian. Hipotesis juga diartikan merupakan dugaan

yang mungkin benar, atau mungkin salah. Dia akan ditolak jika salah atau palsu, dan akan diterima jika fakta-fakta membenarkannya.⁵⁹

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada korelasi positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar siswa di MI Ma'arif Setono Ponorogo semester genap tahun pelajaran 2015/2016.



⁵⁹Tukiran Taniredja, Hidayati Mustafidah. Penelitian Kuantitatif (Bandung : Alfabeta, 2012), 24.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁶⁰ Untuk menganalisis data yang sudah terkumpul menggunakan desain penelitian korelasional yaitu untuk menguji ada tidaknya hubungan dan apabila ada, berapa eratnya hubungan serta berarti atau tidak hubungan itu.⁶¹ Selain itu, rancangan penelitian juga diartikan sebagai pengatur latar penelitian agar peneliti memperoleh data yang valid, yang sesuai dengan karakteristik variabel dan tujuan penelitian. Rancangan penelitian mengacu pada hipotesis yang akan diuji.⁶²

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif deskriptif korelasional dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dua variabel yang diamati yaitu kecerdasan emosional dan motivasi belajar.

⁶⁰Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. (Bandung :Alfabeta, 2010), 3.

⁶¹Suharsimi Arikunto. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V, cet.12. (Jakarta :Rineka Cipta, 2002), 239.

⁶²Ibid, 67

2. Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian variable adalah suatu atribut, atau sifat atau dari orang maupun objek yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.⁶³

Dalam penelitian ini terdapat dua variable yaitu :

- a. Kecerdasan emosional sebagai variabel bebas (independen) adalah merupakan variabel yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variable dependen⁶⁴ (kecerdasan emosional mempengaruhi motivasi belajar siswa kelas IV di MI Ma'arif Setono Ponorogo semester genap tahun pelajaran 2015/2016).
- b. Motivasi belajar sebagai variabel terikat (dependen) adalah merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.⁶⁵

⁶³Sugiyono,.....,20-21.

⁶⁴Ibid, 21.

B. Populasi, Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakter tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.⁶⁶

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi kelas 4 di MI Ma'Arif Setono Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 48 siswa-siswi.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Cara yang dilakukan peneliti dalam memperoleh sampel. Teknik pengambilan sampel juga sering disebut teknik sampling.⁶⁷

Dalam penelitian ini menggunakan probability sampling yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi

⁶⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 80.

⁶⁷ *Ibid.*, 81

setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Dengan teknik Simple Random Sampling karena pengambilan anggota sampel, diambil dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.⁶⁸ Maka sampel pada penelitian ini berdasarkan ketentuan dalam tabel Nomogram Hery King dalam taraf kesalahan 5% dengan jumlah populasi 48 siswa siswi adalah 46 siswa siswi kelas 4 di Mi Ma'Arif Setono Ponorogo.⁶⁹

C. Instrument Pengumpulan Data

Pada umumnya penelitian akan berhasil apabila menggunakan instrumen. Instrumen sebagai alat pengumpulan data harus benar-benar dirancang dan dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan data empiris sebagaimana adanya,

Data merupakan hasil pengamatan dan pencatatan-pencatatan terhadap suatu objek selama penelitian tersebut berlangsung, baik yang berupa angka-angka maupun fakta. Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Data tentang Kecerdasan Emosional siswa-siswa kelas IV Mi Ma'Arif Setono Ponorogo sebagai variabel independen.

⁶⁸ Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 82.

⁶⁹ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung Alfabeta,2013), 127-128

2. Data tentang Motivasi Belajar siswa-siswi kelas IV MI Ma'arif Setono Ponorogo sebagai variabel dependen.

Tabel 3.1
Instrumen Pengumpulan Data

Judul	Variabel Penelitian	Sub Variabel	Indikator	No Item Uji Coba	No Item Penelitian
Korelasi Kecerdasan Emosional Siswa Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV Di Mi Ma'Arif Setono Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016.	Kecerdasan Emosional (x) (variabel independen)	Tingkah laku	1. Kesadaran diri 2. Pengaturan diri 3. Motivasi 4. Empati 5. Ketrampilan sosial. ⁷⁰	1,2,3,4, 6,7,8,9 10,11,12 13,14,15,16 17,18,19,20	1,2,3,4,5 6,7,8,9 10,11 12,13,14,15 16,17,18,19
	Motivasi Belajar (y) (variabel Dependen)	Semangat belajar	Faktor Intrinsik: 1. Dorongan dalam diri 2. Kesadaran diri 3. Tujuan belajar ⁷¹ Faktor Ekstrinsik: 1. Pujian/hadiah. 2. Keluarga 3. lingkungan ⁷²	5,6,7,8 1,2,3,4 9,10,11 12,13,14 15,16,17 18,19,20	5,7,8 1,2,3,4 9,10,11 13,14 15,16,17 18,19

⁷⁰ Baharudin, Teori Belajar dan Pembelajaran (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2012), 158-160

⁷¹ Noer Rohmah, Psikologi Pendidikan (Yogyakarta:Teras,2012),254-255

⁷² Imam Malik, Pengantar Psikologi Umum (Yogyakarta:Teras,2011), 97-98



D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian ini, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan berupa angket. Angket (kuesioner) adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.⁷³ Angket dijawab atau diisi sendiri oleh responden dan peneliti tidak selalu bertemu langsung dengan responden.

Dalam penelitian ini angket digunakan untuk memperoleh data tentang kecerdasan emosional dan motivasi belajar siswa-siswi kelas IV MI Ma'arif Setono Ponorogo. Jumlah angket dalam penelitian ini sejumlah 40 butir soal. 20 butir soal merupakan angket untuk mengukur kecerdasan emosional siswa dan 20 butir soal untuk mengukur motivasi belajar siswa. Ada 4 jawaban dalam angket ini yaitu selalu, sering, kadang-kadang, tidak pernah.

Maka skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pernyataan dan pertanyaan.

⁷³ Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D, 199

Jawaban setiap item instrument yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif yang berupa kata-kata antara lain:⁷⁴

- a. Selalu = 4
- b. Sering = 3
- c. Kadang-kadang = 2
- d. Tidak pernah = 1

Dalam pelaksanaannya angket uji coba diberikan kepada siswa-siswi kelas IV di SDN Sambilawang Ponorogo angket diberikan untuk dijawab dan diisi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, teknik analisis data yang digunakan sudah jelas, yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal.⁷⁵

1. Pra penelitian

- a. Uji Validitas

Validitas suatu instrument penelitian, tidak lain adalah derajat yang menunjukkan dimana suatu tes mengukur apa yang hendak diukur.

⁷⁴ Ibid, 133-134.

⁷⁵ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, 243

Prinsip suatu tes adalah valid, tidak universal. Validitas berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.⁷⁶

Suatu tes disebut valid apabila tes tersebut dapat mengukur apa yang hendak dan seterusnya diukur. Jadi, validitas itu merupakan tingkat ketetapan tes tersebut dalam mengukur materi dan perilaku yang harus diukur.⁷⁷

Untuk menguji validitas instrument dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis validitas konstruk sebab validitas konstruk mengacu pada sejauh mana suatu instrument mengukur konsep dari suatu teori, yaitu yang menjadi dasar penyusunan instrument. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung validitas instrument dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi product moment dengan angka kasar. Adapun rumusnya adalah:⁷⁸

Langkah-langkah menghitungnya adalah sebagai berikut:

- a. Menyiapkan tabel analisis item seluruh soal
- b. Menyiapkan tabel analisis item setiap soal
- c. Memasukkan data ke dalam rumus korelasi product momen

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

⁷⁶ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif R&D, 121

⁷⁷ Mudjjo, Tes Hasil Belajar (Jakarta: Bumi Aksara,1995), 40.

⁷⁸ Eko Putro Widoyoko, Penilaian Hasil Pembelajaran Di Sekolah (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2014),176-177

r_{xy} = Angka indeks Korelasi Product Moment

$\sum X$ = Jumlah dari skor X

$\sum X^2$ = jumlah dari pengkuadratan skor-skor X

$\sum Y$ = Jumlah dari skor Y

$\sum Y^2$ = Jumlah dari penguadratan skor-skor Y

$\sum XY$ = Jumlah hasil perkalian antara nilai X dan nilai Y.

N = Jumlah responden

Instrument dikatakan valid apabila skor total ($r_{xy} > r$ kritis (0,3)).
Jadi jika $r_{xy} < 0,3$ maka item dalam instrument tersebut dinyatakan tidak valid dan tidak bisa digunakan dalam penelitian.⁷⁹

Untuk uji validitas dan reliabilitas instrumen, peneliti mengambil sampel sebanyak 24 responden. Untuk mengetahui kecerdasan emosional siswa-siswi dari 20 butir soal terdapat 19 soal yang dinyatakan valid yaitu item nomor 1,2,3,4,5,6,7,8,9,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20. Adapun untuk mengetahui skor jawaban angket untuk uji validitas variabel kecerdasan emosional siswa-siswi dapat dilihat pada lampiran 3 & 4.

⁷⁹ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, 188-189

Sedangkan untuk mengetahui motivasi belajar siswa-siswi dari 20 butir soal terdapat 17 soal yang dinyatakan valid yaitu item nomor 1,2,3,4,5,7,8,9,10,11,12,13,14,15,17,18,20. Adapun untuk mengetahui skor jawaban angket uji validitas variabel motivasi belajar siswa-siswi dapat dilihat pada lampiran 6 & 7.

Untuk hasil perhitungan validitas butir soal instrument penelitian variabel kecerdasan emosional dan motivasi belajar siswa-siswi dalam penelitian ini, secara terperinci dapat dilihat pada lampiran 5 dan 8. Dan hasil dari perhitungan validitas item instrumen tersebut dapat disimpulkan dalam tabel rekapitulasi di bawah ini:

Tabel 3.2
Rekapitulasi Uji Validitas Butir Soal Instrumen Kecerdasan Emosional Siswa

Variabel	No Soal	"r" Hitung	"r" Kritis	Keterangan
Kecerdasan Emosional Siswa-siswi (X)	1	0,325	0,3	Valid
	2	0,599	0,3	Valid
	3	0,445	0,3	Valid
	4	0,683	0,3	Valid
	5	0,404	0,3	Valid
	6	0,758	0,3	Valid
	7	0,793	0,3	Valid
	8	0,609	0,3	Valid
	9	0,423	0,3	Valid
	10	0,249	0,3	Tidak Valid
	11	0,537	0,3	Valid
	12	0,560	0,3	Valid
	13	0,443	0,3	Valid
	14	0,436	0,3	Valid
	15	0,455	0,3	Valid

	16	0,411	0,3	Valid
	17	0,342	0,3	Valid
	18	0,658	0,3	Valid
	19	0,354	0,3	Valid
	20	0,558	0,3	Valid

Tabel 3.3

Rekapitulasi Uji Validitas Butir Soal Instrumen Motivasi Belajar Siswa

Variabel	No Soal	"r" Hitung	"r" Kritis	Keterangan
Motivasi Belajar Siswa-siswi (Y)	1	0,611	0,3	Valid
	2	0,720	0,3	Valid
	3	0,463	0,3	Valid
	4	0,534	0,3	Valid
	5	0,489	0,3	Valid
	6	0,069	0,3	Tidak Valid
	7	0,431	0,3	Valid
	8	0,449	0,3	Valid
	9	0,565	0,3	Valid
	10	0,530	0,3	Valid
	11	0,503	0,3	Valid
	12	0,041	0,3	Tidak Valid
	13	0,483	0,3	Valid
	14	0,475	0,3	Valid
	15	0,494	0,3	Valid
	16	0,534	0,3	Valid
	17	0,412	0,3	Valid
	18	0,335	0,3	Valid
	19	0,155	0,3	Tidak Valid
	20	0,543	0,3	Valid

Nomor-nomor soal yang dianggap valid tersebut kemudian dipakai untuk pengambilan data dalam penelitian ini. Dengan demikian, butir soal instrument dalam penelitian ini ada 36 butir soal untuk variabel kecerdasan emosional ada 19 butir soal dan untuk variabel motivasi belajar ada 17 butir soal.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas artinya adalah tingkat kepercayaan hasil suatu pengukuran. Pengukuran yang mempunyai reliabilitas tinggi, yaitu pengukuran yang mampu memberikan hasil ukur yang terpercaya (reliable).⁸⁰

Untuk menguji reliabilitas instrument, dalam penelitian ini dilakukan secara internal consistency, dengan cara mencobakan instrument sekali saja, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan teknik tertentu. Hasil analisis dapat digunakan untuk memprediksi reliabilitas instrumen.⁸¹

Adapun teknik yang digunakan untuk menganalisis reliabilitas instrument ini adalah menggunakan koefisien Alpha Cronbach, yaitu instrument pengukuran yang dalam sistem skoringnya bukan 1 dan 0 tetapi ada perjenjangan skor, mulai dari skor tertinggi sampai skor terendah. Hal ini biasanya terdapat pada instrument tes bentuk uraian

⁸⁰ Hendrianti Agustiana, Psikologi Perkembangan (Bandung: RefikaAditama, 2006), 166.

⁸¹ Ibid.,190

dan instrument non tes bentuk angket skala likert dan skala lajuan. Interval skor dapat mulai 1 sampai 4; 1 sampai 5; maupun 1 sampai 8 dan sebagainya. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:⁸²

a. Menghitung Varian Item

$$\sigma^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N}$$

σ^2 = Varian

N = Jumlah Rsponden

$\sum X$ = Jumlah Skor X

$\sum X^2$ = Jumlah dari penguadratan skor-skor X

a. Menghitung nilai koefisiensi alfa

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

r_{11} = Reliabilitas Instrumen (Koefisien Alfa)

n = Banyanknya Butir Soal

σ_l = Varian Butir Soal

σ_t = Varian Total

Untuk mengetahui apakah instrument tersebut reliabel atau tindak langkah selanjutnya adalah mengkonsultasikan dengan harga kritik atau standart reliabilitas. Harga kritik untuk indeks

⁸² Eko Putro Widoyoko, Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah....198

reliabilitas instrument adalah 0,7. Artinya suatu instrument dikatakan reliabel jika koefisien alpha lebih besar dari (0,7) ⁸³

Dari hasil perhitungan dapat diketahui nilai reliabilitas kecerdasan emosional siswa-siswi pada lampiran 9 & 10 dan motivasi belajar siswa-siswi pada lampiran 11 & 12 hasilnya sama yaitu sebesar 1,043. Kemudian dikonsultasikan dengan harga kritik reliabilitas 0,7. Jadi “r” hitung $1,043 > 0,7$. Maka instrument kecerdasan emosional dan motivasi belajar siswa-siswi kelas IV tersebut dikatakan reliabel dan dapat digunakan untuk penelitian.

2. Analisa Penelitian

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden tau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabolasi data berdasarkan variable dari seluruh responden, menyajikan data tiap variable yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Terdapat dua macam statistik yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian, yaitu statistik deskriptif (rumusan masalah 1 dan 2) dan

⁸³ Ibid.,201

statistik asosiatif (rumusan masalah 3). Teknik analisis data untuk menjawab rumusan masalah 1 dan 2 yang digunakan adalah mean dan standart deviasi.

Untuk variable X menggunakan rumus :

$$\text{Rumus Mean : } M_x = \frac{\sum fx}{N}$$

$$\text{Rumus Standar deviasi : } SD_x = \sqrt{\frac{\sum fx'^2}{n} - \left[\frac{\sum fx'}{n}\right]^2}$$

Untuk variable Y menggunakan rumus :

$$\text{Rumus Mean : } M_y = \frac{\sum fy}{N}$$

$$\text{Rumus standar deviasi : } SD_y = \sqrt{\frac{\sum fy'^2}{n} - \left[\frac{\sum fy'}{n}\right]^2}$$

Keterangan :

M_x = mean untuk variable X

M_y = mean untuk variable Y

fx' dan fy' = jumlah dari perkalian frekuensi dengan deviasi.

N = number of cases

SD = standart devias

Setelah perhitungan mean dan standar deviasi ditemukan hasilnya, kemudian dibuat pengelompokkan dengan menggunakan rumus : M_x+1 . SD_x sampai dengan M_x-1 . SD_x dikatakan cukup.⁸⁴

⁸⁴ Anas Sudjana. Pengantar Statistik Pendidikan. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006), 175.

Dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi kontingensi yang digunakan untuk dua buah variabel yang dikorelasikan berbentuk kategori.⁸⁵

Rumusnya :

$$C = \sqrt{\frac{x^2}{x^2 + n}}$$

x^2 dapat diperoleh dari $\sum \frac{(f_o - f_t)^2}{f_t}$

C = Angka Indeks Korelasi Koefisien Kontingensi.

x^2 = Angka Indeks Kai Kuadrat.

n = Number of cases (jumlah data yang diobservasi).

f_o = frekuensi observasi.

f_t = frekuensi teoritik, yang didapatkan dari

	1	2	3	Total
1	A	B	C	Rn1
2	D	E	F	Rn2
3	G	H	I	Rn3
Total	Cn1	Cn2	Cn3	N

Rn1 = jumlah R (row/baris) 1

Rn2 = jumlah R (row/baris) 2

Rn3 = jumlah R (row/baris) 3

Cn1 = jumlah C (colom/kolom) 1

Cn2 = jumlah C (colom/kolom) 2

⁸⁵ Retno Widyaningrum, Statistika Edisi Revisi, (Yogyakarta : Pustaka Felicha, 2014), 134.

$Cn3$ = jumlah C (colom/kolom) 3

Secara operasional analisis data tersebut dilakukan melalui tahap :

a. Merumuskan Hipotesa (Ho dan Ha)

Ha : ada korelasi yang positif antara tipe kepribadian dan interaksi sosial kelas III SDN 01 Sambilawang Bungkal Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

Ho : tidak ada korelasi yang positif antara tipe kepribadian dan interaksi sosial kelas III SDN 01 Sambilawang Bungkal Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

b. Menyiapkan tabel perhitungan

c. Mengubah angka indeks Korelasi Kontingensi C menjadi Angka

Indeks Korelasi Phi, dengan rumus : $\phi = \frac{c}{\sqrt{1-c^2}}$

d. Menentukan db = n-nr dan dikonsultasikan dengan Tabel Nilai

“r” Product Moment. Pada taraf signifikansi 5% atau 1%.

e. Jika $\phi_0 \geq$, maka Ho ditolak / Ha diterima.

Jika $\phi_0 \leq$, maka Ho diterima / Ha ditolak.

Alasan menggunakan teknik korelasi kontingensi adalah sebagai berikut :

a. Variabel yang dikorelasikan berbentuk kategori misalnya, tinggi, cukup dan kurang.

- b. Sampel yang diteliti mempunyai sifat baik, cukup dan rendah.
- c. Sampel yang diteliti bisa diteliti jenjang usia anak-anak, remaja, dan dewasa.⁸⁶

f. Interpretasi

Dari hasil perhitungan untuk mencari hubungan kecerdasan emosional dengan motivasi belajar siswa-siswi kela 4 di MI Ma'Arif Setono Ponorogo, maka diberikan interpretasi untuk mengetahui kuatnya hubungan tersebut, dengan menggunakan pedoman seperti yang tertera pada tabel 3.6

Tabel 3.6

Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi⁸⁷

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0.00 – 0.199	Sangat Rendah
0.20 – 0.399	Rendah
0.40 – 0.599	Sedang
0.60 – 0.799	Kuat
0.80 – 1.000	Sangat Kuat

⁸⁶ Retno Widyaningrum, Statistika Edisi Revisi, (Yogyakarta : Pustaka Felicha, 2014), 134-13

⁸⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D, 184

BAB IV

TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya MI Ma'arif Setono

MI Ma'arif Setono diresmikan pada tanggal 1 Agustus 1955 oleh Organisasi NU Setono. Tokoh-tokoh pendiri MI Ma'arif Setono ini adalah Ahmad Ba'asyir, K. Abdul Aziz, Syajid Singodimejo, dan M. Umar. MI Ma'arif Setono didirikan di atas tanah wakaf dari Bapak Ahmad Ba'asyir dan Bapak Slamet, Hs dengan luas tanah 756 m² dan luas bangunan 480 m². Pada tanggal 19 Agustus 2002 tanah wakaf tersebut baru diproses ke PPAIW dan kantor agraria dengan nomor W. 2. a/ 06/ 02 th 2002 dan w. 2 a/05/02 th 2002 sampai sekarang sertifikat kepemilikan tanah masih diproses.

Pada awal didirikan kegiatan belajar mengajar di Madrasah ini dilaksanakan pada sore hari dengan nama Madin Ma'arif Setono, kemudian atas dasar keputusan Menteri Agama RI no. K/4/C.N/Agama pada tanggal 1 Maret 1963 (1 Syawal 1382) serta Departemen Agama Kabupaten Ponorogo no. m/3/195/A/1987, Madrasah ini diakui dan diberi nama MWB (Madrasah Wajib Belajar) dengan kegiatan belajar mengajar dilaksanakan pagi hari. Pada waktu itu Ujian Akhir Nasional untuk kelas

masih bergabung dengan Sekolah Dasar karena masih belum dapat melaksanakan ujian sendiri.

Setelah ada keputusan (SKB) tiga materi, Madrasah wajib belajar mengubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah setara dengan SD dengan Ijazah yang juga setara dengan SD. MI Ma'arif Setono dapat melaksanakan UAN sendiri dibawah pengawasan Departemen Agama, MI Ma'arif Setono juga mendapatkan bantuan dari Depag Kabupaten Ponorogo.

Dari awal didirikan hingga sekarang, MI Ma'arif Setono mengalami enam pergantian Kepala Sekolah, yaitu:

- 1) Maesaroh, A. MA (1968-1972)
- 2) M. Daroini, BA (1973-1977)
- 3) Sandi Idris, BA (1978-1982)
- 4) Sudjiono (1983-2003)
- 5) Suparmin, A. MA (2003-2007)
- 6) Maftoh Zaenuri, S. Ag (2007- sekarang)

2. Letak Geografis MI Ma'Arif Setono

MI Ma'arif Setono terletak di jalan Batoro Katong No. 1 Desa Setono Kecamatan Jenangan Ponorogo. Letak MI Ma'Arif Setono ini berada berdekatan dengan makam Batoro Katong dan letak kelas untuk proses belajar mengajar jauh dari jalan raya. Dengan demikian proses belajar mengajar berjalan secara kondusif.

Adapun batas-batas MI Ma'arif Setono adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan makam Batoro Katong.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Singosaren.
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Kadipaten.
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Japan.

3. Visi, Misi, dan Tujuan MI Ma'arif Setono

a. Visi

MI Ma'arif Setono memiliki visi membentuk anak yang berakhlakul karimah dalam IMTAK dan IPTEK yang berwawasan Ahlussunnah Wal Jama'ah. Indikator yang dapat dijadikan tolok ukur dalam pencapaian visi tersebut di atas adalah :

- 1) Unggul dalam aktifitas keagamaan
- 2) Unggul dalam disiplin dan budi yang luhur, tertib, ketauladanan dan berpakaian muslim.
- 3) Unggul dalam mencapai hasil nilai Ujian Akhir Sekolah
- 4) Unggul dalam lomba mata pelajaran
- 5) Unggul dalam bidang teknologi komunikasi (keterampilan komputer).
- 6) Unggul dalam bidang keseniaan
- 7) Unggul dalam bidang olahraga.

b. Misi

- 1) Mengembangkan SDM untuk mengembangkan profesionalisme para guru dan karyawan serta lingkungan sekolah.
- 2) mengefektifkan KBm dan mengoptimalkan kegiatan ekstrakurikuler serta meningkatkan keterampilan sejak dini.
- 3) melaksanakan 7 K (kedisiplinan, ketertiban, keamanan, kebersihan, kerukunan, keindahan dan kerindangan) untuk menciptakan lingkungan madrasah yang kondusif dan berwawasan ASWAJA.
- 4) Menyediakan dan melengkapi sarana dan prasarana belajar mengajar.
- 5) memberdayakan potensi dan peran peserta didik di lingkungan sekolah.

c. Tujuan

- 1) Hasil nilai rata-rata UAS (Nilai Kumulatif) meningkatkan dari 7,01 menjadi 7,50.
- 2) Hasil nilai rata-rata bidang study disetiap kelas pada akhir ajaran meningkat dari 7,0 sehingga tidak ada tinggal kelas.
- 3) Siswa MI Ma'arif Setono dapat meraih juara LPM tingkat Kabupaten.
- 4) Siswa dapat menjuarai lomba Komputer tingkat Kabupaten.
- 5) Disamping siswa unggul dalam bidang kognitif, siswa mempunyai karakter yang sholeh dan dapat mengamalkan ilmunya pada segi

fertikal (berhubungan dengan Allah), dari segi horisontal (hubungan dengan manusia sesuai dengan ASWAJA).

4. Struktur Organisasi MI Ma'Arif Setono

Untuk menjalin kerjasama yang baik dalam menjalankan visi dan misi serta mencapai tujuan pendidikan di MI Ma'arif Setono, dibutuhkan struktur organisasi yang nantinya memiliki fungsi dan peran masing-masing karena struktur organisasi dalam suatu lembaga sangat penting keberadaannya, dengan melihat beberapa struktur organisasi orang akan mudah mengetahui jumlah personil yang menduduki jabatan tertentu dalam lembaga tersebut. Disamping itu pihak sekolah juga akan lebih mudah melaksanakan program yang telah dilaksanakan, mekanisme kerja, tanggung jawab serta dapat berjalan dengan mudah. Adapun struktur organisasi di MI Ma'Arif setono Ponorogo dapat dilihat pada lampiran 13.

5. Sarana dan Prasarana MI Ma'Arif Setono

Dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) diperlukan adanya sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah komponen yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di MI Ma'Arif Setono Ponorogo. Dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai, proses belajar mengajar

dapat berjalan dengan lancar sehingga tujuan pendidikan dapat dicapai dengan maksimal sebagaimana yang diharapkan.

Adapun sarana dan prasarana yang ada di MI Ma'Arif Setono Ponorogo meliputi gedung sekolah yang memadai, ruang kelas berjumlah 9 kondisi baik, ruang perpustakaan berjumlah 1 kondisi baik, masjid, kantin, ruang kepala sekolah dan ruang guru berjumlah 2 kondisi baik dan kamar kecil/toilet untuk laki-laki dan perempuan berjumlah 2 kondisi baik. Data selengkapnya pada lampiran 14.

6. Keadaan Guru dan Siswa MI Ma'Arif Setono

Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pendidikan maka dari itu keadaan guru harus diperhatikan. Secara keseluruhan guru MI Ma'Arif Setono Ponorogo berjumlah 12 orang. Dengan perincian: kepala sekolah 1 orang, PNS 3 orang, guru tidak tetap (GTT) berjumlah 9 orang. Jenjang pendidikan yang ditempuh semuanya lulusan S-1.

Sedangkan peserta didik atau siswa-siswi di MI Ma'Arif Setono Ponorogo berdasarkan data yang diperoleh di lapangan jumlah siswa-siswi pada tahun ajaran 2015/2016 terdapat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1
Tabel Jumlah Siswa-Siswi Mi Ma'arif Setono Ponorogo Tahun
Pelajaran 2015/2016

No	Kelas	2014/2015			2015/2016		
		L	P	Jml (L+P)	L	P	Jml (L+P)
1	I	22	23	45	23	28	51
2	II	14	20	34	22	23	45
3	III	32	16	48	14	20	34
4	IV	13	21	34	32	16	48
5	V	16	16	32	13	20	33
6	VI	15	15	30	16	16	32
Total Jumlah Siswa		112	111	223	120	123	243

B. Deskripsi Data Deskripsi Data Tentang Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar kelas IV Tahun Pelajaran 2015/2016

Dalam penelitian ini yang dijadikan objek peneliti adalah siswa kelas IV MI Ma'Arif Setono Ponorogo berjumlah 46 siswa.

Pada bab ini dijelaskan masing-masing variabel penelitian yaitu tentang kecerdasan emosional dan motivasi belajar siswa-siswi. Sedangkan rumus yang digunakan adalah memakai rumus Koefisien Kontingensi.

1. Deskripsi Data Tentang Kecerdasan Emosional Siswa Kelas IV MI

Ma'Arif Setono Ponorogo

Seperti pada pembahasan sebelumnya, untuk mengetahui tentang kecerdasan emosional siswa peneliti menggunakan angket yang diberikan kepada 46 responden.

Hasil skoring variabel kecerdasan emosional siswa kelas IV di MI Ma'Arif Setono Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2

Tabel Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional

Skor	Frekuensi
71	1
70	1
69	2
68	2
67	1
66	2
65	1
64	3
62	8
61	5
60	3
59	1
58	1
57	2
56	2
55	1
54	1
53	1
52	3
51	2
50	1
47	1
44	1
N	46

2. Deskripsi Data Tentang Motivasi Belajar Siswa Kelas IV MI Ma'Arif Setono Ponorogo

Seperti pada pembahasan sebelumnya, untuk mengetahui tentang Motivasi belajar siswa, peneliti menggunakan angket yang diberikan kepada 46 responden.

Hasil skoring variabel motivasi belajar siswa kelas IV di MI Ma'Arif Setono Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3
Tabel Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar

Skor	Frekuensi
63	1
60	1
59	1
58	2
56	6
55	4
54	2
53	5
52	5
51	1
50	6
49	3
48	3
46	2
45	2
44	1
39	1
N	46

C. Analisis Data (Pengujian Hipotesis)

4. Kecerdasan Emosional Siswa Kelas IV MI Ma'Arif Setono Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015

Untuk mengetahui data tentang kecerdasan emosional siswa, peneliti menggunakan angket yang diberikan kepada 46 responden, angket ini terdiri dari 19 soal. Setelah diketahui skor jawaban angket lalu mencari mean (M_x) dan standar deviasi (SD) dari data yang sudah diperoleh berikut ini tabel perhitungan mean dan standar deviasi:

Tabel 4.4
Perhitungan Untuk Mencari Mean Dan Standar Deviasi Dari
Kecerdasan Emosional Siswa MI Ma'Arif Setono Ponorogo

RES X	F	F.X	X'	Fx'	x' ²	fx' ²
71	1	71	11	11	121	121
70	1	70	10	10	100	100
69	2	138	9	18	81	162
68	2	136	8	16	64	128
67	1	67	7	7	49	49
66	2	132	6	12	36	72
65	1	65	5	5	25	25
64	3	192	4	12	16	48
62	8	496	3	24	9	72
61	5	305	2	10	4	20
60	3	180	1	3	1	3
59	1	59	0	0	0	0
58	1	58	-1	-1	1	1
57	2	114	-2	-4	4	8
56	2	112	-3	-6	9	18
55	1	55	-4	-4	16	16
54	1	54	-5	-5	25	25
53	1	53	-6	-6	36	36
52	3	156	-7	-21	49	147
51	2	102	-8	-16	64	128
50	1	50	-9	-9	81	81
47	1	47	-10	-10	100	100
44	1	44	-11	-11	121	121
JML	46	2756		35		1481

Menghitung mean dan standar deviasi dengan langkah:

$$Mx = \frac{\sum fx}{n} = \frac{2756}{46} = 59,913043$$

$$SDx = \sqrt{\frac{\sum f(x')^2}{n} - \left(\frac{\sum fx'}{n}\right)^2}$$

$$SDx = \sqrt{\frac{1481}{46} - \left(\frac{35}{46}\right)^2}$$

$$SDx = \sqrt{32,1956522 - 0,5789225}$$

$$SDx = \sqrt{31,6167297}$$

$$SDx = 5,62287557$$

Dapat diketahui $Mx = 59,9130435$ dan $SDx=5,62287557$ untuk menentukan tingkat kecerdasan emosional, sedang dan rendah, dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus sebagai berikut

- Skor lebih dari $Mx + 1.SD$ adalah kecerdasan emosional siswa tinggi.
- Skor kurang dari $Mx - 1.SD$ adalah kecerdasan emosional rendah.
- Skor antara $Mx - 1.SD$ sampai dengan $Mx + 1.SD$ adalah kecerdasan emosional sedang.⁸⁸

$$\begin{aligned} \text{a. } Mx + 1.SDx &= 59,9130435 + 1.5,62287557 \\ &= 59,9130435 + 5,62287557 \\ &= 65,5359191 \\ &= 66 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

⁸⁸ Anas sudijono, pengantar statistik (Jakarta: Rajawali, 2014)175

$$\begin{aligned}
 \text{b. } M_x - 1.SD_x &= 59,9130435 - 1.5,62287557 \\
 &= 59,9130435 - 5,62287557 \\
 &= 54,2901679 \\
 &= 54 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

Dari rumusan tersebut diperoleh pengklarifikasian sebagai berikut:

- a. Nilai > 66 dalam kategori tinggi
- b. Nilai 54-66 dalam kategori sedang
- c. Nilai < 54 dalam kategori rendah

Tabel 4.5
Tabel Penggolongan dan Persentase Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa

Kategori	Frekuensi	Tingkat	Persentase
66-atas	7	Tinggi	15%
54-66	30	Sedang	65%
54-kebawah	9	Rendah	20%
Jumlah	46		100

Berdasarkan tabel dapat disimpulkan bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa kategori tinggi sejumlah 7 siswa dengan persentase 15%, kategori sedang sejumlah 30 dengan persentase 65%, kategori rendah sejumlah 9 siswa dengan persentase 20%. Dapat disimpulkan bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa dalam kategori sedang.

5. Motivasi Belajar Siswa Kelas IV MI Ma'Arif Setono Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015

Untuk mengetahui data tentang kecerdasan emosional siswa, peneliti menggunakan angket yang diberikan kepada 46 responden, angket ini

terdiri dari 17 soal. Setelah diketahui skor jawaban angket lalu mencari mean (M_y) dan standar deviasi (SD) dari data yang sudah diperoleh berikut ini tabel perhitungan mean dan standar deviasi:

Tabel 4.6
Perhitungan Untuk Mencari Mean Dan Standar Deviasi Dari Motivasi Belajar Siswa Kelas IV MI Ma'Arif Setono Ponorogo

RES Y	F	F.X	X'	Fx'	x' ²	fx' ²
63	1	63	9	9	81	81
60	1	60	8	8	64	64
59	1	59	7	7	49	49
58	2	116	6	12	36	72
56	6	336	5	30	25	150
55	4	220	4	16	16	64
54	2	108	3	6	9	18
53	5	265	2	10	4	20
52	5	260	1	5	1	5
51	1	51	0	0	0	0
50	6	300	-1	-6	1	6
49	3	147	-2	-6	4	12
48	3	144	-3	-9	9	27
46	2	92	-4	-8	16	32
45	2	90	-5	-10	25	50
44	1	44	-6	-6	36	36
39	1	39	-7	-7	49	49
JML	46	2394		51		735

Menghitung mean dan standar deviasi dengan langkah:

$$M_y = \frac{\sum fy}{n} = \frac{2394}{46} = 52,0434783$$

$$SD_y = \sqrt{\frac{\sum f(y')^2}{n} - \left(\frac{\sum fy'}{n}\right)^2}$$

$$SDy = \sqrt{\frac{735}{46} - \left(\frac{51}{46}\right)^2}$$

$$SDy = \sqrt{15,9782609 - 1,22920604}$$

$$SDy = \sqrt{14,7490549}$$

$$SDx = 3,84044983$$

Dapat diketahui $My = 52,0434783$ dan $Sdy = 3,84044983$ untuk menentukan tingkat motivasi belajar siswa tinggi, sedang dan rendah, dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

- Skor lebih dari $Mx + 1.SD$ adalah motivasi belajar siswa tinggi.
- Skor kurang dari $Mx - 1.SD$ adalah motivasi belajar siswa rendah.
- Skor antara $Mx - 1.SD$ sampai dengan $Mx + 1.SD$ adalah motivasi belajar sedang.

$$\begin{aligned} \text{a. } Mx + 1.SDx &= 52,0434783 + 1. 3,84044983 \\ &= 52,0434783 + 3,84044983 \\ &= 55,8839282 \\ &= 56 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{b. } Mx - 1.SDx &= 52,0434783 - 1. 3,84044983 \\ &= 52,0434783 - 3,84044983 \\ &= 48,2030285 \\ &= 48 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

Dari rumusan tersebut dapat diperoleh pengklarifikasian sebagai berikut:

- a. Nilai > 56 dalam kategori tinggi
- b. Nilai 48-56 dalam ketegori sedang
- c. Nilai < 48 dalam kategori rendah

Tabel 4.7
Tabel penggolongan dan persentase tingkat motivasi belajar siswa

Kategori	Jumlah	Tingkat	Persentase
56-atas	5	Tinggi	11%
48-56	35	sedang	76%
48-kebawah	6	Rendah	13%

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa tingkat motivasi belajar siswa dengan kategori tinggi sejumlah 5 siswa dengan persentase 11%, kategori sedang sejumlah 35 siswa dengan persentase 76%, kategori rendah sejumlah 6 siswa dengan persentase 13%. Dapat disimpulkan bahwa tingkat motivasi belajar siswa dalam kategori sedang.

6. Korelasi Kecerdasan Emosional Siswa Dengan Motivasi Belajar Siswa-Siswi Kelas IV MI Ma'Arif Setono Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016

Untuk menganalisis data tentang korelasi kecerdasan emosional dengan motivasi belajar siswa-siswi dapat dijelaskan dengan langkah-langkah berikut:

Langkah pertama yaitu mentabulasikan nilai angket dan melakukan penskoran (lihat lampiran 15 dan 16).

Langkah kedua yaitu dari hasil penskoran dan pengkategorian masing-masing variabel diatas, (lihat tabel 4.2 dan 4.4) maka langkah selanjutnya adalah memasukkan angka-angka tersebut dalam tabel 4.5.

Tabel 4.8

Nilai Korelasi Antara Kecerdasan Emosional Dengan Motivasi Belajar Siswa-Siswi

Tingkat Kecerdasan emosional Tingkat Motivasi Belajar	Tinggi	Sedang	Rendah	Jumlah
	Tinggi	2	3	0
Sedang	6	25	4	35
Rendah	0	3	3	6
Jumlah	8	31	7	46

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa nilai korelasi kecerdasan emosional siswa dengan motivasi belajar dalam kategori korelasi kecerdasan emosional tinggi dengan motivasi belajar tinggi sejumlah 2 siswa, kategori kecerdasan emosional siswa sedang dengan motivasi belajar siswa tinggi sejumlah 3 siswa, kecedasan emosional rendah dengan motivasi belajar tinggi tidak ada, kecedasan emosional tinggi dengan motivasi belajar sedang sejumlah 6 siswa, kecedasan emosional sedang dengan motivasi belajar sedang sejumlah 25 siswa, kecedasan emosional rendah dengan motivasi belajar sedang sejumlah 4 siswa, kecedasan emosional tinggi dengan

motivasi belajar rendah tidak ada, kecedasan emosional sedang dengan motivasi belajar rendah sejumlah 3 siswa, kecedasan emosional rendah dengan motivasi belajar rendah sejumlah 3 siswa. Dapat disimpulkan bahwa korelasi kecerdasan emosional dengan motivasi belajar siswa di Mi Ma'arif setono dalam kategori sedang. Langkah ketiga memasukan angka-angka ke dalam tabel 4.9.

Tabel 4.9

Tabel penolong perhitungan korelasi kecerdasan emosional dengan motivasi belajar siswa-siswi

Sel	fo	Ft	fo-ft	(fo-ft) ²	$(fo - ft)^2/ft$
1	2	$\frac{8}{46} \times 5 = 0,869565$	1.130434783	1.277883	1.469565
2	3	$\frac{31}{46} \times 5 = 3.369565$	-0.369565217	0.136578	0.040533
3	0	$\frac{7}{46} \times 5 = 0.76087$	0	0	0
4	6	$\frac{8}{46} \times 35 = 6.08695$	-0.086956522	0.007561	0.001242
5	25	$\frac{31}{46} \times 35 = 23.58696$	1.413043478	1.996692	0.084652
6	4	$\frac{7}{46} \times 35 = 5.32608$	-1.326086957	1.758507	0.330169
7	0	$\frac{8}{46} \times 6 = 1,043478$	-1.043478261	1.088847	1.043478
8	3	$\frac{31}{46} \times 6 = 4,043478$	-1.043478261	1.088847	0.269285
9	3	$\frac{7}{46} \times 6 = 0,913043$	2.086956522	4.355388	4.770186
Total	46	46			8.009111

D. Pembahasan dan Interpretasi

Setelah tabel 4.6 dipastikan terisi semua dan didapatkan nilai

$$\sum \frac{(f_o - f_t)^2}{f_t} = X^2 = 8.009111, \text{ pembahasan dalam analisis ini, dapat dijelaskan}$$

dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Langkah 1 : Nilai X^2 harus diubah dahulu kedalam nilai koefisien kontingensi

yaitu dengan rumus:

$$\begin{aligned} C &= \sqrt{\frac{x^2}{x^2+n}} \\ &= \sqrt{\frac{(8,009111)}{(8,009111)+46}} \\ &= \sqrt{\frac{8,009111}{54,009111}} \\ &= \sqrt{0,14829185} \\ &= 0,38508681 \end{aligned}$$

Langkah 2 : kemudian nilai C diubah dahulu kedalam angka indeks korelasi Phi dengan rumus:

$$\begin{aligned} \phi &= \frac{C}{\sqrt{1-C^2}} \\ &= \frac{0,38508681}{\sqrt{1-0,38508681^2}} \end{aligned}$$

$$= \frac{0,38508681}{\sqrt{1-0,14829185}}$$

$$= \frac{0,38508681}{\sqrt{0,85170815}}$$

$$= \frac{0,38508681}{0,92288036}$$

$$= 0,41726623 = 0,417$$

Setelah nilai koefisiensi korelasi diketahui, untuk analisis interpretasi yaitu:

Mencari db = n-nr = 46-2 = 44, kemudian dikonsultasikan dengan tabel nilai “r” product moment.⁸⁹ Pada taraf signifikan 5% untuk korelasi kecerdasan emosional dengan motivasi belajar siswa-siswi diperoleh $\varphi_o = 0,417$ dan $\varphi_t = 0,288$ sehingga $\varphi_o > \varphi_t$, maka H_a diterima dan H_o ditolak.

Berdasarkan hasil analisa data statistik kecerdasan emosional dengan motivasi belajar siswa-siswi pada taraf signifikan 5% di atas ditemukan bahwa φ_o lebih besar dari φ_t . Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yakni H_a , yang menyatakan terdapat korelasi positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar siswa-siswi MI Ma’ Arif Setono Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 “diterima”.

⁸⁹ Retno Widyaningrum, Statistika Edisi Revisi (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2011),138

Dan untuk dapat memberi interpretasi terhadap kuat atau tidaknya hubungan ini, maka digunakan pedoman seperti yang tertera di tabel 3.6

Dari tabel 3.6 tersebut, maka koefisien korelasi yang ditentukan sebesar 0,417 termasuk pada kategori sedang. Sehingga terdapat korelasi dengan kategori sedang antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar siswa-siswi di Mi Ma' Arif Setono Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016.

Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional yang baik berkemampuan untuk memotivasi dirinya sendiri. dengan demikian antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar mempunyai hubungan yang interaktif untuk mencapai tujuan pendidikan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian deskripsi data serta analisis data dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kecerdasan emosional siswa kelas IV di MI Ma'Arif Setono Ponorogo dalam kategori tinggi yaitu 7 siswa dengan frekuensi (15%), dalam kategori sedang yaitu 30 siswa dengan frekuensi (65%), dan dalam kategori rendah yaitu 9 siswa dengan frekuensi (20%). Dengan demikian, kecerdasan emosional siswa-siswi kelas IV di MI Ma'Arif Setono Ponorogo mayoritas adalah sedang.
2. Motivasi belajar siswa kelas IV di MI Ma'Arif Setono Ponorogo dalam kategori tinggi yaitu 5 siswa dengan frekuensi (11%), dalam kategori sedang yaitu 35 siswa dengan frekuensi (76%) dan dalam kategori rendah yaitu 6 siswa dengan frekuensi (13%). Dengan demikian, motivasi belajar siswa-siswi kelas IV di MI Ma'Arif Setono Ponorogo mayoritas adalah sedang.
3. Terdapat korelasi positif antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar siswa-siswi kelas IV di MI Ma'Arif Setono Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016, dengan koefisien sebesar 0,417. Dengan kategori sedang.

B. Saran

Beberapa saran yang dapat diajukan berdasarkan hasil penelitian ini diantaranya adalah berikut:

1. Bagi Orang Tua

Hendaknya orang tua selalu mengawasi dan mengarahkan dan mencontohkan anak-anak mereka untuk mengajarkan berperilaku yang baik, memperhatikan perkembangan akademik anak sehingga anak akan merasa diperhatikan dan anak akan lebih mempunyai tanggung jawab terhadap prestasinya di sekolah.

2. Bagi Guru

Bagi guru diharapkan mampu menanamkan dan mencontohkan berperilaku yang baik pada siswa-siswi supaya mereka mempunyai akhlak yang baik dan mempunyai semangat tinggi dalam belajar supaya bisa mencapai tujuan pembelajaran dengan optimal.

3. Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan bagi kepala sekolah agar memberikan kebijakan yang tepat dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa-siswi. Selain itu pihak sekolah diharapkan dapat memberikan fasilitas yang menunjang siswa-siswi dalam mengembangkan potensi diri serta memotivasi siswa untuk selalu berprestasi.

4. Bagi Siswa-siswi

Diharapkan untuk berperilaku baik sopan santun dengan cara menggunakan waktu belajar dengan baik, mematuhi peraturan yang ada di rumah dan di sekolah, serta mendengarkan nasihat-nasihat yang diberikan orang tua maupun bapak/ibu guru.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustiana, Hendrianti. Psikologi Perkembangan. Bandung: RefikaAditama, 2006.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V, cet.12. Jakarta :Rineka Cipta, 2002.
- Atmaja, Prawira Purwa. Psikologi Pendidikan Perspektif Baru. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Azwar, Saifudin. Pengantar Psikologi Intelegensi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2008.
- B, Uno Hamzah. Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.
- B, Uno Hamzah. Teori Motivasi dan Pengukurannya . Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Baharuddin , H. & Esa Nur Wahyuni. Teori Belajar & Pembelajaran. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Bahri, Djamarah Syaiful. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Cholil, H & Sugeng Kurniawan. Psikologi Pendidikan. Surabaya: SA Press, 2011.
- Dimiyati & Mudjiono. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Djaali, H. Psikologi Pendidikan . Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- E, Shapiro Lawrence. Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Fathurrohman, Muhammad. & Sulistyorini. Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Goleman, Daniel, Emotional Intelegensi. Jakarta: PT Gramedia Utama, 2001.
- _____. Kecerdasan Emosi untuk mencapai Puncak Prestasi. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Hamalik, Oemar. Psikologi Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002.

- Hasbullah. Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Kartono, Kartini. Psikologi Umum. Bandung: Mandar Maju, 1996.
- Komsiyah, Indah. Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Lapis PGMI. Psikologi Belajar.
- Malik, Imam. Psikologi Umum. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Maunah, Binti. Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Mubayidh, Makmun . Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Mudjiyo. Tes Hasil Belajar. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- N, Sudirman. dkk. Ilmu Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Nggemanto, Agus. Quantum Quotient: Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ. Bandung: Nuansa, 2013.
- P, Satiadarma Monty. dkk. Mendidik Kecerdasan Pedoman bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas. Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003.
- Pidarta, Made. Landasan Kependidikan. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007.
- Putro, Eko Widoyoko Penilaian Hasil Pembelajaran Di Sekolah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Rahman, Shaleh Abdul. Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam. Jakarta: Kencana, 2009.
- Rohmah, Noer. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Safari, Triantoro, dkk. manajemen Emosi. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- Sardiman. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Sardiman. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.

Sobur, Alex. Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah. Bandung: Pustaka Setia, 2010.

Soemanto, Wasty. Psikologi Pendidikan. Jakarta: RINEKA CIPTA, 2006.

Stein , Steven J. & Howard E. Book, Ledakan EQ 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses. Bandung: Kaifa, 2003.

Sudijono, Anas,. Pengantar Statistik. Jakarta: Rajawali, 2014.

Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung :Alfabeta, 2013.

Suharsono. Melejitkan IQ IE, & IS. Depok: Inisiasi Press, 2004.

Syah, Muhibbin. Psikologi Belajar . Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.

Taniredja, Tukiran. & Hidayati Mustafidah. Penelitian Kuantitatif . Bandung : Alfabeta, 2012.

Wahab, Rohmalina. Psikologi Belajar. Jakarta: Rajawali, 2015.

Widyaningrum, Retno, Statistika Edisi Revisi. Yogyakarta : Pustaka Felicha, 2014.

